TRADISI ISLAM LOKAL TENTANG KOLABORASI RITUAL DIBA'AN DENGAN LANGGAM JAWA DI DESA NGASINAN REMBANG

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

KASIYONO

E92215039

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

2018

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Kasiyono
NIM	: E92215039
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama- Agama
Judul Skripsi	: Tradisi Islam Lokal Tentang Kolaborasi Ritual Diba'dengan Langgam Jawa di Desa Ngasinan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 April 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

86526AFF640711751

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Kasiyono

NIM. E92215039

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Kasiyono NIM. E92215039 ini telah diperiksa dan disetujui untuk di munaqasahkan.

Surabaya, 5 April 2019

Pembimbing I,

Dr. KUNAWI, M.Ag

NIP.196409181992031002

Pembimbing II,

Drs. H. EKO TRANGGONO, M.. Pd. I

NIP. 195506061986031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Kasiyono NIM. E92215039 ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi pada hari Rabu, tanggal 10 April 2019, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu.

Majelis Munaqasah Skripsi :

Penguji I	Penguji II
Dr.KUNAWI, M.Ag	**Drs. H. EKO TARANGGONO, M.Pdi**
NIP. 196409181992031002	**NIP. 195506061986031004**
Penguji III	**Penguji IV**
Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M. Ag	**Dr.Nasrudin, SPd. S.Th.I, MA,**
NIP. 197712071997032003	**NIP. 197308032009011005**

Menegesahkan,
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS USHUL-UDDIN DAN FILSAFAT UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dr. KUNAWI, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : KASIYONO
NIM : E92215039
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : kasiyada@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : TRADISI ISLAM LOKAL TENTANG KOLABORASI RITUL DI'BA'AN DENGAN LAMGGAM JAWA DI DESA NGASIMAN REMBANG.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah sayaini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 April 2019

Penulis

(KASIYONO)

ABSTRAK

Diba'an merupakan tradisi yang ada di Indonesia sudah berabad-abad tradisi ini mengakar dan berkembang menjadi sebuah budaya, kemudian terjadinya percampuran budaya yang menjadikan tradisi diba'an ini memiliki ragam cara dalam pelaksanaanya. Dalam skripsi yang berjudul *Diba'an yang berkolaborasi dengan langgam Jawa di Desa Ngasinan Rembang*, peneliti mengungkap bagaimana sebuah budaya dan agama berkolaborasi. Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam menemukan sebuah kesakralan dalam pengolaborasian langgam Jawa ini, karena kandungan isi yang terdapat dalam tembang-tembang jawa yang di ciptakan oleh wali songo ini memiliki arti sebagai do'a yang di terjemahkan dalam bahasa Jawa.Tujuan peneliti adalah mendiskripsikan penggunaan langgam Jawa dan arti yang terkandung dalam tembang-tembang Jawa yang digunakan dalam kegiatan diba'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari suatu budaya dan tradisi atas hasil penelitian di lapangan. Dalam proses menggali data peneliti menggunakan dua sumber yaitu : sumber data primer dan sumber data sekunder; adapun pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumtasi; sementar ini, analisis data dalam penelitian kualitatif ini dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secar terus menerus sampai tuntas. Ada tiga analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, pemaknaan data. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prosesi diba'an yang berkolaborasi dengan langgam Jawa memiliki makna tersendiri bagi jama'an tersebut. karena mereka menemukan sebuah hal yang mereka anggap memberi keuntungan secara batinia dan secara lahiriah. Namun secara sosial ada bebarapa kelompok masyarakat yang kurang menyukai kegiatan tersebut, karena dianggap berbelok dari syari'at.

Kata kunci: Budaya, Langgam Jawa, Diba'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL.....i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN iv

ABSTRAK v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TRANSLITERASI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Kegunaan Hasil Penelitian 8

E. Telaah Pustaka.....9

F. Metode Penelitian 13

G. Sistematikan Pembahasan 18

BAB II ISLAM DAN BUDAYA LOKAL.....20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Seputar Islam Sebagai Agama.....20
B. Makna Budaya.....25
C. Alkulturasi Budaya.....32
D. Hubungan Islam dan Budaya.....37

BAB III DISKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....47

A. Keadaan Geografis.....47
B. Keadaan Demografis.....48
1. Keadaan Penduduk.....48
2. Keadaan Ekonomi.....48
3. Keadaan Pendidikan.....50
4. Keadaan Keagamaan.....52
5. Keadaan Sosial dan Budaya.....55

C. Data Tentang diba'an di Desa Ngasinan yang Berkolaborasi Dengan Langgam Jawa.....59
1. Sejarah tentang diba'an di desa Ngasinan.....59
2. Proses pelaksanaan diba'an.....60

BAB IV ANALISI DATA.....63

A. Makna diba'an yang berkolaborasi dengan langgam Jawa bagi masyarakat Ngasian.....63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tanggapan tokoh agama terhadap diba'an yang berkolaborasi dengan langgam Jawa.....68

C. Hubungan Islam dengan tradisi diba'an.....70

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP.....73

A. Kesimpulan.....73

B. Penutup.....74

BIOGRAFI PENULIS.....80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sangat kaya akan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya tidak hanya memberikan corak terhadap wajah Indonesia saja tetapi tradisi dan budaya lokal memberikan pengaruh dalam praktek-praktek keagamaan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya suku dan ras yang menempati wilayah indonesia. Agama dan budaya budaya merupakan dua unsur yang sangat penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk kedalam sebuah komunitas yang berbudaya maka akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dan kepentingan budaya di sisi lain.[1]

Tradisi lokal yang tumbuh di masyarakat merupakan bukti peradaban manusia yang selalu dinamis dari masa kemasa. Sejarah terus berkembang tentunya memiliki bentuk atau corak pada suatu kelompok. Manusia dan budaya terus berjalan beriringan karena budaya memberi arah pada sebuah kehidupan manusia. Dalam hal ini Koentjaraningrat mengemukakan syarat sebuah kebudayaan harus memenuhi tiga kategori yaitu:

---

[1] Buhari, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara" (*Telaah kritis terhadap Tradisi pelet betteng pada Masyarakaat Madura dalam Persepektif Hukum Islam), al-maslahah*. Vol. 13 Nomor, 2 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Berupa wadah bagai suatu kompleks, ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan, hal-hal ini dalam pemikiran warga masyarakat atau dalam tingkat tertentu dalam bentuk tulisan atau karangan masyarakat yang bersangkutan
2. Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas manusia yang berpola, menciptakan suatu sistem sosial bagi masyarakat yang bersangkutan.
3. Berupa wadah untuk menghasilkan benda-benda pakai dan karya seni, berbentuk nyata sebagai obyek riil, seperti bangunan rumah, lukisan, patung, kerajinan, benda pakai dan senjata.[2]

Dari teori di atas budaya merupakan karya manusia yang memiliki nilai guna dan memiliki bentuk keindahan yang terdapat di dalam wujudnya. kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan yang tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya yang memiliki keragaman dalam kehidupan masing-masing.[3]

Dalam ensklopedi disebut bahwa adat adalah kebiasaan atau tardisi masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun. Kata adat disini lazim dipakai tanpa membedah kan mana yang mempunyai sanksi seperti "hukum adat" dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.[4]

---

[2] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 151.
[3] Timbul Haryanto, *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang dan Waktu* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), 116.
[4] Ensiklopedi Islam, jilid I. (Cet. 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999) 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah segala seperti adat, kebiasaan, ajaran dan segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang, atau segala seseuatu yang diwariskan dari masalalu ke masa sekarang. Taradisi atau adat tersebut bisa berupa norma sosial, pola kelakuan yang merupakan wujud dari aspek kehidupan manusia.

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi adalah segala wariasan masa lampau yang masuk pada kita dan kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.[5] Di dalam tardisi diatur bagaimana manusia berinteraksi dengan kelompok lain, bagaimana perilaku manusia terhadap alam. Lalu berkembang menjadi sistem atau norma aturan yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggar dan penyimpangan.

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari berbagai tindakan atau ritual dan berbagai jenis tindakan lainya, unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi konsitutuif atau berbentuk kepercayaan , simbol penilaian normal dan sistem ekspresif atau simbol yang menyangkut penggunaan perasaan.[6]

---

[5] Moh. Nur Hakim. "*islam tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam pemikiran hasan hanafi.* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003) 29

[6] Mursal Esten. *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999). 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, termasuk berkesenian. Kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat. Seni dalam kehidupan masyrakat dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media edukasi. Dari keemepat sarana ini peneliti mengambil fungsi seni sebagai ritual untuk mencapai tujuan individu. Salah satu taradisi yang peneliti ingin angkat dalam penelitian ini adalah tardisi diba'an yang berkolaborasi dengan langgam jawa di desa Ngasinan, kecamatan Kragan, kabupaten Rembang akan menjadi kajian peneliti saat ini .

Tradisi diba'an (berzanjen) merupakan salah satu tardisi keagamaan masyarakat Indonesia, kegiatan ini sering dilakukan oleh kalangan masyarakat kampung hingga perkotaan sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhmmad saw. Pelaksanaannya pun berbeda-beda di setiap daerah karena pengaruh kultur. Tapi pada umunya dilaksanakan pada malam jum'at dan peringatan kelahiran nabi muhammad. Tradisi ini sendiri awal kemunculanya bukan asli dari Indonesia atau tradisi lokal tetapi, tradisi ini dari timur tengah.

Teks al-Barzanji di tulis oleh seorang ulamak yang bernama ja'far Al-Barjanji ibn Hasan Ibn 'Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Abdul Rasul, dengan judul asli Iqd Al Jawahir (kalung permata) sedangkan penamaaan Al-Barzanji dalam judul karya tersebut adalah dibangsakan kepada nama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisnya yang di ambil dari tempat asal keturunnya yaitu daerah Barzanj sebuah di wilayah Syahrazur- Irak.[7]

Belum ada data yang lengkap mengenai bagaimana masuknya kegiata tersebut masuk ke dalam masyarakat muslim Indonesia. Akan tetapi terdapat indikasi bahwa orang-orang Yaman yang banyak datang diwilayah ini dan memperkenalkanya. Perekembangan teks Al barzanji di indonesia , kehadiranya sangat terkait erat dengan upacara-upacara keagamaan yang berlaku dimasyarakat muslim setempat. Dalam tatacara jawa lirik prosanya di ganti denggan lirik jawa yang seperti di terbikan oleh menarah kudus.

Dikalang masyarakat jawa pembacaan teks barzanji (diba'an) ini ada yang unik, pembawaanya ada yang dikolaborasikan dengan menggunakan tembang mocopat, ilir-ilir dan lain-lain. sebenarnya kegiatan ini terkolaborasi dalam ajaran Sunan Kalijaga yang pada masa itu masyarakat jawa masi lekat dengan budaya nenek moyang, Konsep-konsep ketuhanan oleh masyarakat Jawa tetap diadopsi dan dipertahankan oleh para walisongo dalam menyebarkan agama Islam. Ritual ritual yang menjadi warisan nenek moyang Jawa seperti: *Slametan, Sedekah Bumi, Upacara Mitoni*. Tetap dipertahankan dan masih dipertahankan. Sunan Kalijaga masih mempertahankan kebudayaan jawa akan tetapi di akulturasi dengan agama Islam. Sehingga aneka bentuk ritual dan upacara juga sering

[7] Hasim ashari," *Tradisi Berzanjen masyarakat Banyuwang, kajian repsesi sastra terhadap teks Al-Barzanji",* Kawista. Vol 2 No.3, Desemeber 2012. 277

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakomodir pandangan dunia masyarakat jawa sebelum datangnya islam, merupakan sebuah budaya yang diwariskan nenek moyang dan perlu dilestaraikan dengan baik dan untuk menjaga masyarakat jawa atas keaslianya.

Salah satu walisongo yang sangat mengakomodir kearifan jawa dan berakulturasi budaya jawa adalah Sunan Kalijaga, beliau mengakulturasikan antara budaya Jawa dengan agama Islam yang telah di bawa oleh Sunan Kalijaga. Berbagai upacara yang dilakukan masyarakat Jawa pada saat ini tetap dipertahankan oleh Sunan Kalijaga, konsep tersebut dimasuki oleh ajaran-ajaran Islam yang telah dipahami oleh Sunan Kalijaga. Masyarakat Jawa yang sangat kental dengan budaya Jawa tidak merasakan hal yang begitu jauh dengan apa yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan dikenal dengan orang yang menciptakan pakaian takwa, tembang-tembang Jawa, seni Maulud Nabi yang lebih dikenal dengan sebutan "*Grebeg Maulud"*, upacara *sekaten (syahadātain*, pengucapan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang-orang Jawa masuk Islam.[8]

Sunan Kalijaga melakukan dakwah dengan cara pendekatan kultural, sehingga mendapat simpati dan empati dari kalangan yang sangat luas. Pelan-pelan kelompok syariat kultural yang diwariskan Sunan Kalijaga ini membangun basis gerakan direlung–relung pedesaan dan pegunungan.

[8] Ahmad Chodjim, *sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat* (jakarta: serambi ilmu semesta, 2014) 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas Islam Kejawen merupakan sebuah kelompok sosial yang berusaha melaksanakan ajaran agama lebih independen,terbuka dan toleran[9]

Kegiatan diba'an yang dilakukan masyarakat Desa Ngasinan ini cenderung mengikuti kultur ajaran Sunan Kalijaga, karena Sunan Kalijaga pada saat duluh ditanah jawa cara menyampaikan dakwah nya menggunakan tradisi setempat seperti menggunakan tembang jawa, musik gamelan, wayang dan lain-lain, yang di alkulturasikan dengan ajaran islam yang mana tanpa mengurangi nilai-nilai islamnya. menurut informasi dari salah satu anggota kegiatan tersebut. kegitan ini dirasakan para pelakunya dapat menentramkan jiwa dan menyambung talisilaturahmi antar masyarakat.

Berdirinya kegiatan ini sebenarnya baru, pada tahun 2014, diadakan keegiatan ini dengan maksud sebagai tolak balak, karena dari wawancara dengan kepala kegiatan tersebut yang terkandung dalam alunan langgam jawa atau kidung tersebut mengandung do'a dan wejangan-wejangan yang melarang melakukan kemaksiataan. Ketua kegaiatan ini bernama Bapak Gatot Subroto, beliau merupakan kepala desa di Desa Ngasinan.

Masyarakat sekita banyak pro dan kontra dalam menanggapi kegitan ini, karena masyarakat yang mayoritas keagamaanya masih awam, menggap bahwa kegiatan diba'an tersebut tidak sesuai dengan kegiatan umum yang

---

[9] Sri Rejeki, *Dimensi Psikoterapi Dalam Suluk Linglung sunan kalijaga,*(Semarang :penelitian individu Iain Walisongo semarang, 2010) 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan masyarakat . tapi banayak dari kalangan kayai desa yang ikut berpartisipasi dalam diba'an ini

B. Rumusan Masalah

Supaya diperoleh suatu kejelasan yang lebih mengarah dalam penelitian, maka dapat dimunculkan beberapa permasalahan yang terangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna tradisi diba'an dengan langgam Jawa bagi jama'ah diba'an langgam Jawa di desa Ngasinan?
2. Bagaimana pelaksanaan diba'an yang dipadukan dengan langgam Jawa di desa Ngasinan ?
3. Bagaimana tanggapan tokoh-tokoh Islam di lingkungan setempat tentang kegiatan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna pengolaborasikan langgam Jawa pada kegiatan diba'an di desa Ngasinan.
2. Untuk mengetahui tata cara kegaiatan diba'an yang dikolaborasikan dengan langgam jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk menggali informasi tentang tanggapan para tokoh Islam terhadap kegiatan diba'an yang berkolaborasi dengan langgam Jawa di desa ngasinan.

D. Manfaat penelitian

1. Secara akademis hasil penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan dengan memperkaya khazanah keilmuan jurusan Studi Agama-Agama.

2. Secara Praktis penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kolaborasi diba'an dengan langgam Jawa.

3. Sebagai bahan perbandingan dan rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang bersangkutan dengan penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa refernsi baik dari buku, jurnal dan skripsi sebagai acuan penulisan. Untuk referensi buku penulis sedikit mengalami kendala karena sumber-sumber yang membahas tentang diba'an kurang begitu spesifik.

Terdapat skripsi yang ditulis oleh Rohandi Yusuf Batubara yang membahas tentang *Diba'an di Dusun Pedusan, Desa Argosari Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul 1988-2014*. Skripsi ini membahas tentang perkembangan kesenian diba'an yang masih dapat bertahan di era modern, perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti teliti adalah terdapat pada kurun waktu sedangkan fokus penelitian ini mengacu kepada penggunaan langgam jawa sebagai kolaborasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua yaitu jurnal tentang *Tradisi "Berzanjen" masyarakat banyuwangi kajian repsesi sastra terhadap teks al-barzanji*. Yang ditulis hasim ashari volume 2 No. 3, 22 Desember 2012 halaman 225-328. Dalam jurnal ini membahas tentang sejarah teks al-barjanzi dan tradisi pembacaan teks barzanji di banyuwangi.

Perbedaan dengan penulisan skripsi ini dengan jurnal tersebut, dalam hal sejarah dan tradisi pembacaan di daerah banyuwangi sedangkan fokus penelitaian ini kepada penggunaan langgam jawa sebagai kolaborasi.

Yang ketiga adalah buku yang dikarang oleh Mark R. Woodward yang berjudul *Islam jawa*. Buku ini membahas jawa dengan tradisi islam dan teks-teks etnografi dalam studi islam jawa. Sedangkan perbedaan penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan diba'an dengan langgam jawa bisa menjadi tradisi islam lokal.

Yang ke empat *jurnal* M. Junaid meneliti tentang Tradisi Barzanji Sya'ban Masyarakat Bugis wajo tanjung jambung timur. Dalam jurnal ini peneliti memaparkan adat kebiasaan masyarakat melakukan kegiatan pembacaan Barzanji secara penuh dalam satu bulan dengan bergiliran rumah kerumah lainya. Selain itu tulisan ini mempunyai titik tekan kepada aspek sejarah pembacaan di bulan sya'ban.

Perbadaan dengan penelitian yang peneliti lakukan bahwasanya kesenian diba'an (barzanji) yang dilakukan warga desa ngasinan hanya pada malam jum'at saja sedangakan yang dilakukan masyarakat bugis wajo tanjung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan secara rutin pada bulan sya'ban. Tapi dari segi manfaat kerohanian memiliki persamaan.

Yang kelima *skripsi* yang ditulis oleh Misbahuddin yang berjudul Tradisi Barjanzi pada masyarakat muslim Bulukumba di desa Balangtaroang kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa. Dalam skripsi ini dipaparkan tentang tatacara pelaksanaan tardisi barzanji, dan yang lebih spesif pembahasaan terletak pada kesakralan pembacaan barzanji ini pada saat upacara adat.

F. Landasan teori

Kemampuan sebuah individu untuk berkomunikasi dengan norma dan nilai-nilai budaya setempat menghasilakan sebuah budaya baru, namum pemahan terhadap budaya terkadang berbedah antara individu satu dengan individu lainya. Dalam memahami budaya setidaknya ada dua teori : yang pertama memandang bahwa budaya itu sebagi sistem organisasi makna. Dalam kaitan ini buadaya dianggap ruang kesadaran tempat tersimpanya memori kolektif suatu kelompok tentang mana yang dianggap benar atau salah dan mana yang dianggap baik atau buruk. Keduanya memandang budaya sebagai sistem adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkunganya. Budaya ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditempatakan pada keseluruhan cara hidup masyarakat yang diwariskan, dipelihara dan dikembangkan secara turun temurun.[10]

Diba'an merupakan sebuah tradisi islam yang hinggah saat ini masi teruz berkembang, dan di indonesia pembawaan bacaan kegiatan ini memiliki keunikan karena didasari oleh kultur budaya setempat, seperti kolaborasi diba'an dengan langgam jawa yang ada didesa ngasinan kecamatan kragan, kegiatan ini memiliki nilai-nilai luhur bagi pembacanya dan yang mendengarkan.

Untuk memahami kesenian diba'an secara mendalam, penelitian ini menggunakan sejarah-analisi. Pendekatan sejarah ini digunakan peneliti untuk mendapatkan sebuah tinjauh historis yang benar dan lengkap. Analisi ini menggunakan ilmu bantuan antropologi untuk mengetahui niali-nilai yang mendasari pola hidup dan sebagainya.[11]

Adapun teori yang dipakai dalam penelititian ini adalah teori interpretasi budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Geertz melihat agama sebagai fakta budaya saja, bukan semata-mata sebagai ekspresi kehidupan sosial atau ketegangan ekonomi. Geertz menjelaskan tentang difinisi agama kedalam lima kalimat. *Pertama* sisitem simbol adalah segala sesuatu yang membawah dan menyampaikan ide kepada seorang, ide dan

[10] Rohani, Yusuf batubara. "Dib'an di Dusun Pedusan, Desa Argosari Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul 1988-2014". Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta : jurusan sejarah dan kebudayaan islam Fakultas adab dan ilmu budaya UIN sunan kalijaga, 2016).

[11] Sartono Kartodirdjo,*Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT . Gramedia Pustaka Utama, 1977) 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol tersebut publik, yang artinyah meskipun masuk dalam pemikiran individu, namun dapat dipegang terlepas dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut. *kedua* agama dengan adanya simbol tadi bisa menyebabkan seseorang merasakan melakukan atau termotivasi untuk melakukan tujuan tertentu. Orang yang termotivasi akan dibimbing oleh seperangkat nilai yang penting baik dan buruk maupun benar dan salah bagi dirinya. *Ketiga* agama dapat membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksitensi. Dalam hal ini agama dapat terpusat pada makna final, suatu pasti tujuan dari dunia. *Keempat* konsep-konsep dan motivasi tersebut membentuk pancaran faktual yang oleh Geertz diringkas menjadi dua, yaitu agama sebagai "etos" dan agama sebagai "pandangan hidup". *Kelima*, pancaran faktual tersebut akan memunculkan ritul unik yang memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut, yang oleh manusia di anggap lebih penting dari apapun.[12]

Fungsi ini meberikan gambaran bahwa tardisi diba'an ini tidak sekedar budaya semata tapi memberikan makna dan seperangkat nilai yang mendorong manusia untuk lebih mendekat kepada tuhan dan berbuat baik kepada sesama manusia.

G. Metode penelitian

[12] Vita, fitria. "Interpretasi budaya Clifford Geertz: agama sebagai sistem budaya", (Yogyakarta: UIN Sunan KaliJaga, volume 7, No.1, oktober 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penelitian merupakan proses untuk mendapatkan sebuah informasi secara ilmia dan memiliki titik tekan terhadap strategi dan karaktersistik data yang informasi tersebut diperlukan oleh peneliti.

1. Jenis Penelitian

   Penelitian yang dilakukan penulis ini tergolong dalam penelitian lapangan (*Field Research)* maka dikategorikan penelitian kualitatif; sebuah penelitian yang mengungkap sebuah keadaan yang bersifat alamiah yang tidak hanya menggambarakan variabel-variabel tunggal, melainkan dapat mengungkap hubungan antar satu variabel dengan variabel lainya.[13]

   Mengacu kepada jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini, menggunakan apa yang telah di diamati oleh peneliti secara diskriptif, yaitu terjadinya penggunaan langgam Jawa sebagai media kolaborasi diba'an di Desa Ngasinan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang.

2. Sumber Data

   a. Data primer

      Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung di tempat kejadia. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dengan menggunakan istrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer

[13] M. Sayuthi Ali, *Metodologi penelitian agama pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikumpulakan oleh peneliti melalui responden. Untuk mendapatkan keotentikan data primer maka diperlukan beberapa responden.

Dalam penelititian ini data primer diperoleh melalui wawancar terhadap ketua jama'ah diba'an dan para jama'ah lainya.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan data yang bersifat melengkapi dari data primer. Sumber-sumber sekunder dapat dibagi menjadi dua golongan, yang bersifat pribadi dan umum. Sumber-sumber sekunder pribadi bersifat surat-surat, kitab harian, catatan biografi. Selain itu dalam golongan ini ialah bahan-bahan yang terkumpul dalam arsip-arsip berbagai perkumpulan, organisasi, perusahaan yang menyimpan dokumen-dokumen tentang perkenbanganya.[14]

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa langka dalam memperoleh sumber data:

a. Observasi bentuk obervasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengamati kegiatan rutinan pada malam Jum'at. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) dan nonpartisipatif.[15] Pengamatan ini dilakukan dengan menyusun data secara sistematis.

b. .Wawancara

[14] Nasution, *Metode Research,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) 144.
[15] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian ilmu Sosial: Pendekatan Kualitafif dan kuantitatif*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat definisinya wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muak anatar penanya dengan penjawab atau responden.[16]

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian- pendirian itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode obsevasi (pengamatan).[17] Wawancara ini pertujuan untuk mengetahui penggunaan langgam Jawa sebagai kolaborasi diba'an , dalam wawancara ini peneliti memwawancarai ketua pelaksanaan diba'an tersebut dan mewawancari anggotanya untuk mendapatkan kejelasan informasi secara detail dan kompeten terhadap kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengetahui tentang letak geografis terkait dengan tempat kegiatan, atribut yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Selain itu juga ada dokumtasi yang berupa foto kegiatan, wawancara, rekaman suara dengan para anggota tersebut.

[16] Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 83.
[17] Burhan Bungin, *Metodologi penelitian kualitatif*, Cet 1 (Jakarta: Rajagrafindo, 2001), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Library Research* yaitu dengan cara mencarai bahan referensi riset kepustakaan.[18] Sebagaimana diketahui mendasarkan penulisan dengan cara mencarai sumber-sumber buku yang mempunyai keterkaitan dengan tradisi diba'an denagan maksud untuk memaksimalkan penulisan skripsi ini.

e. Teknik Analisis Data

Analisi data menurut Lexy J. Moeleong adalah sebuah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[19] Dalam penelitian kualitatif analisi data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah.

Data dalam penelitian berlangsung bersama dengan proses pengumpulan data. Di antaranya adalah melalui tiga tahap model, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, namun ketiga tahap tersebut berlangsung secara simultan (serentak).[20]

a. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menemukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini

[18]Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch*, Jilid I (Yogyakarta :ANDI, 2004), 10.
[19] Lexy J.moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008),6.
[20] Ibid., 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian itu masuk ke lapangan.

b. Analisis di lapangan

Dalam analisi data di lapangan usaha pertama yaitu dengan memper sempit fokus studi, artinya mempersempit fokus studi buakan berarti mempersempit obyek studi. Dalam analisi di lapangan diperlukan berfikir holistik dan parsial. Selama di lapangan peneliti bertanya, mencari jawaban dan menganalisisnya, selanjutnya mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban begitu dilakukan trus menerus sehinggah mengarah kepenyusunan teori.[21]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penulisan skripsi ini memili beberapa bab. Untuk memberi gamabaran tentang isi skripsi ini maka dijelaskan secara garis besar masing-masing bab sebagai berikut:

Bab satu, dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah yang menggambarkan permasalahan yang akan dikaji, menjelaskan tentang latang belakang masalah, tujuan penelitian,manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistem pembahasan.

[21] Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, berisi tentang uraian dasar pembahasan tentang tradisi lokal, pengrtian langgam Jawa dan asal-usul tradisi diba'an. dalam menganalisi ini menggunakan teori Clifford Geertz pendekatan kebudayaan melalui sistem simbol makna kultur secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri.

Bab ketiga, ini berisi tentang uraian yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu berupa letak geografis, aksese wilayah, keadaan penduduk, agama, pendidikan, ketenagkerjaan dan ekonomigambaran umum tentang bentuk-bentuk dalam kegiatan keagamaan di Desa Ngasinan.

Bab kempat, merupakan bab yang membahas analisi data tentang penggunaan langgam jawa pada kegiatan rutinan diba'an di Desa Ngasinan dan tanggapan masyarakat mengenai kegaiatan tersebut.

Bab kelima, ini menjadi bagian ahkir dari seluruh penyusunan skripsi, yang mana didalamnya memuat kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk mengetahui pembahasan secara ringkas dan saran disini bertujuan mekalukan program-progam kedepan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

ISLAM DAN BUADAYA LOKAL

A. Seputar Islam sebagai Agama

Secara terminologis (istilah, maknawi) dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Wahyu yang diurunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada. Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam pelbagai hubungan: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya. Bertujuan: keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak. Bersumberkan Kitab Suci Al-Quran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah Saw.[1]

Kata "Islam" adalah bentuk masdar dari *aslama*, yang memiliki makna-makna: 1. tunduk dan patuh; 2. menunaikan, menyampaikan. Dikatakan " *aslamtu al-*

[1] Misbahuddin Jamal, "Konsep AL-Islam Dalam Al-Qur'an", *M jurnal Al-Ulum*, No2, Vol. 11 (Desember, 2011) 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syai' ila fulan" saya menyampaikan sesuatu kepada si anu; 3. Masuk ke dalam kedamaian, keselamatan dan kemurnian"[2]

Bagi Sayyid Quthb, Islam diartikan sebagai "Islam berarti tunduk /patuh, taat dan mengikuti, yakni tunduk patuh kepada perintah Allah, taat kepada syari'at-Nya serta mengikut kepada rasul beserta manhajnya. Barang siapa tidak patuh, taat dan ber*ittiba'* maka ia bukanlah seorang muslim. Oleh karenanya ia bukanlah penganut dari agama yang diridhai oleh Allah padahal Allah tidak meridhai kecuali Islam".[3]

Mohammad Arkoun pernah melontarkan kritikan ketika banyak kalangan menerjemahkan kata "Islam" dengan "tunduk patuh" (*istislam)*. Penerjemahan ini menurutnya tidak terlalu tepat. Orang Islam itu bukan tunduk patuh di hadapan Allah, tetapi ia merasakan getaran cinta kepada Allah dan rasa ingin menyandarkan diri pada apa yang diprintahkan kepadanya. Islam harus dipandang sebagai agama yang penuh dengan pesan spiritual demi kepuasan batin manusia. Ia beragama karena kebutuhannya untuk mengingat Tuhan bukan karena Tuhan ingin agar manusia mengingat-Nya. Jadi Islam merupakan tindakan sukarela sebagaimana tersirat dalam kata dasarnya *s-l-m,* menjadi aman, terjaga dan utuh."[4]

Pandangan Arkoun tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Toshihiko Izitsu bahwa pada masa pra Islam, kata "Islam" bermakna menyerahkan atau memasrahkan. Dalam arti dasar, "muslim" adalah orang yang melakukan penyerahan diri dan komitmen terhadap Tuhan dan Rasul-Nya secara sukarela.

---

[2] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr* Jilid III, (Beirut: Dâr Al- Fike. Tt), 257.
[3] Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid II, (Beirut: Dârul Kutub Ilmiah), 535.
[4] Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i, Al-Muntaha,* jilid I (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004). 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks ini islam berkaitan erat dengan iman. Sebagaimana muslim yang dicirikan oleh penyerahan seluruh wujud diri secara total kepada Tuhan, maka mukmin ditandai oleh adanya kepercayaan yang kokoh.[5]

Setelah terlebih dahulu mengurai pengertian *Din* dan *Islam* secara bahasa, Jalaluddin Rahmat dalam sebuah artikelnya[6], mengemukakan pendapat sejumlah ulama (dari kalangan Syi'ah) perihal pandangan-pandangan mereka dalam memahami Islam.

Sedangkan oleh Al-Mushtafawi berpendapat bawasanya **"**Islam itu bertingkat-tingkat: Pertama, kepasrahan dalam amal lahiriah, gerakan badaniah, dan anggota-anggota jasmaniah seperti dalam al-Qur 'an surat al-Hujurat ayat 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤)[٧]

"Orang-orang arab badui itu berkata: "kami telah beriman". Katakanlah: "kamu belum beriman, tapi katakanlah kami telah tunduk, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi maha Penyayang".

Kedua, menjadikan diri sesuai atau sejalan secara lahir dan batin, sehingga tidak terjadi pertentangan dalam amalnya, niatnya, dan hatinya, seperti didalam ayat al-Qur 'an dalam surat ar- Rum ayat 53:

وَمَا أَنْتَ بِهَادِ الْعُمْيِ عَنْ ضَلَالَتِهِمْ إِنْ تُسْمِعُ إِلَّا مَنْ يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ مُسْلِمُونَ (٥٣)[8]

---

[5] Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i, Al-Muntaha,* jilid I (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004). 87.
[6] Jalaluddin Rahmat, *Konsep Din dan Islam: Ekslusif dan Inklusif.* http://www.kampusislam.com/
[7] Al- Qur'an surat Al hujarat : 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Dan kamu sekali-sekali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Tuhan) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada kami).”

Ketiga, menghilangkan kontradiksi sama sekali. Baik dalam amal, niat, maupun eksistensi zat. Pada tingkat ini tidak ada lagi eksistensi diri atau melihat diri. Seluruh wujudnya tenggelam dalam samudra wujud Yang Haq, fana dalam kebesaran cahaya Dia. Pada tingkat ini tercerabutlah bekas kontradiksi itu dari akarnya. Yang tampak adalah hakikat makna penyerahan diri dan penyesuaian diri kepada Al-Haq yang Mutlak, sesungguhnya kepatuhan di sisi Allah adalah kepasrahan penuh (QS. Ali Imran; 19)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)[9]

“sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah islam. Tiada berselisi oarang-orang yang telah diberi Al kitab kecuali sudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka, mereka, barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah sangatlah cepat hisab-nya.”

Tiga tingkatan Islam yang diuraikan Al-Mushtafawi, sekali pun ia penulis kamus, lebih bersifat esoteris ketimbang linguistis. Tetapi, baik Al-Isfahani maupun al-Mushtafawi, menyebutkan tingkatan Islam itu karena menghadapi kemusykilan makna Islam dalam ayat-ayat yang berlainan dalam Al-Quran. Pada satu sisi, kata Islam dipergunakan dalam posisi lebih rendah dari iman; seperti “islam”-nya orang

[8] AL-Qur'an surat ar - Rum : 53
[9] Al- Qur’an surat Ali Imran : 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab Badwi. Pada sisi lain, kepada Ibrahim yang sudah jelas-jelas Muslim, Tuhan menyuruhnya untuk Islam lagi. Tentulah Islam yang kedua ini lebih tinggi dari Islam yang pertama.

Walhasil dengan merujuk pada kamus-kamus itu, segera kita ketahui bahwa orang yang mengatakan bahwa bukan Muslim tidak diterima amalnya mengacaukan makna Islam dalam berbagai tingkatannya. Kata Islam dalam Inna al-Dîn ‘ind Allâh al-Islâm menunjukkan Islam yang tinggi, Islamnya Ibrahim as, bukan Islam seperti tercatat dalam kartu penduduk. Dan Islam pada tingkatan itu boleh jadi meliputi semua pengikut agama. Dalam tulisan Muthahhari, inilah Islam waqi’i sebagai lawan dari Islam geografis.

Di samping Islam geografis ada Islam aktual, *al-islam alwaqi’iy*. Inilah Islam yang “memikul nilai *ruhiyah samawiyah*”. Menurut Muthahhari, Islam aktual ialah Islamnya orang yang sudah pasrah kepada kebenaran dengan hatinya. Ia mengamalkan kebenaran yang diyakininya setelah ia menerima kebenaran itu melalui penelitian dan tanpa fanatisme. Bila ada orang yang telah berusaha mencari kebenaran, lalu ia menerima kebenaran itu dengan sepenuh hati, tetapi ia tidak memeluk agama Islam, Tuhan tidak akan mengazabnya. Berdasarkan firman Tuhan Kami tidak akan mengazab mereka sebelum Kami bangkitkan Rasul (Al:Isra 15) dan kaidah Ushul yang menyatakan “buruknya sanksi tanpa keterangan”, mustahil Tuhan menghukum orang di luar kemampuannya. Bila seseorang hanya mampu mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran Kristen, misalnya, dan mengikutinya dengan setia, pada hakikatnya ia sudah menerima Islam dalam pengertian kepasrahan yang tulus.[10]

B. Makna Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kuntjaraningrat bahwa "kebudayaan" berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal- hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal[11]

Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gaagsan, nilai- nilai norma- norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari

[10] Misbahuddin Jamal, "*Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an,"Jurnal Al-Ulum,* No.2, Vol.11 (Desember 2011),285.
[11] Koentjaraningrat, *Kebudayaan , Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia.[12]

Seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan perngertian kebudayaan dalam kehidupan sehari- hari : "kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan"[13] Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara- cara berlaku, kepercayaan- kepercayaan dan sikap- sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Selain tokoh diatas ada beberapa tokoh antropologi yang mempunyai pendapat berbeda tentang arti dari budaya (*Culture)*. Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.[14]

Tylor mendefinisikan kultur sebagai suatu keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh

[12] Koentjaraningrat, *Kebudayaan , Mentalitas dan Pembangunan,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993),5.
[13] Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamia Dasar, Ilmu Sosial dasar, Ilmu Budaya Dasar,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 151.
[14] Jacobus Rajar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor: Ghalia Indonesia 2006), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia sebagai seorang anggota masyarakat[15], sedangkan Kroeber dan Kluckhohn merumuskan definisi kultur dengan pola- pola tingkah laku dan pola-pola untuk bertingkah laku, baik yang eksplisit maupun yang implisit yang diperoleh dan diperoleh melalui simbol- simbol yang membentuk pencapaian yang khas dari kelompok- kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda- benda materi[16], Linton menerjemahkan budaya sebagai keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang memrupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

Salah satu tokoh yang memberikan pandangan tentang kebudayaan serta telah jauh memberikan landasan berfikir tentang arti budaya adalah

Clifford Geertz, menurutnya kebudayaan adalah suatu sistem makna dan symbol yang disusun dalam pengertian dimana individu- individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian- penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historic, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang- oran mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena ke budayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemah kan dan diinterpretasikan.[17]

---

[15] William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1985), 332.

[16] Clifford Geertz, *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Perss, 1986) XI

[17] Tasmuju, Dkk, *Ilmu Alamia Dasar, Ilmu soaial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa tokoh antropolog megutarakan pendapatnya tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, Bronislaw Malinowski menngatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:

1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.

2. Organisasi ekonomi

3. Alat- alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk pendidikan

4. Organisasi kekuatan politik10.

Sementara itu Melville J. Herkovits mengajukan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam empat unsur:

1. Alat-alat teknologi
2. Sistem Ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik.

Sementara Kluckhon dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhon membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Diantara Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :[18]

1.Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2.Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka

[18]Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165. Lihat pula Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006) 20 – 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apa bila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan

selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3.Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatantingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4.Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.[19]

4.Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana caramata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk

mencukupi kebutuhan hidupnya.

6. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan- kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk- bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif[20]

7. Kesenian

[19] Google. Scholar.unand.ac.id diakses pada 6/3/2019
[20] E-juranl.uajy.ac.id dikasese pada 6/3/2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu,deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat

Manusia dan kebudyaan secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Manusia melahirkan, menciptkan, menumbuhkan dan mengembangkan kebudayaan. Tak ada manusia manusia tanpa kebudayaan dan tak ada manusia tanpa masyarakat.

Kesadaran manusia terhadap pengalaman mendorongnya menyusun rumusan, batas, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang kemudian disebut kebudayaan, kedalam konsepsi tentang kebudayaan. Kesadar demikian bermula dari karunia akal, perasaan dan naluri kemanusiaanya, yang tidak dimiliki oleh mahluk lain, sperti hewan atau binatang.uar[21]

C. Akulturasi Agama dan Budaya

Agama dan budaya merupakan dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya.

[21] Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan, *Jurnal Kajian Budaya,* No.2, Vol. 3 (Februari, 2008), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua, budaya dapat mempengaruhi simbol agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama. Secara bahasa akulturasi berarti percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Dilihat dari sudut antropologi akulturasi adalah proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat yang sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Sedangkan dari sudut linguistik akulturasi adalah proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa yang ditandai oleh peminjaman bahasa atau *bilingualism*.[22]

Akulturasi adalah perpaduan kebudayaan yang terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsurunsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya sendiri.[23]

Pengertian lain akulturasi merujuk pada tiga hal penting. Pertama, akulturasi menunjuk kepada suatu jenis perubahan budaya yang terjadi apabila dua sistem budaya bertemu; kedua, akulturasi menunjuk kepada suatu proses perubahan yang dibedakan dari proses difusi, inovasi, invensi maupun penemuan; dan ketiga, akulturasi dipahami sebagai suatu konsep yang dapat digunakan sebagai kata sifat

[22] Zulfa Jamalie, "Alkulturasi dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar", el-Harakah, No.2, Vol.16 (2014),237.
[23] Koentrjaraningrat," *Pengantar Ilmu Antropologi"*,(Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2002),196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menunjuk suatu kondisi, misalnya kondisi kelompok budaya yang satu lebih terakulturasi dari budaya lain.[24] Apabila dilihat dari definisi di atas tentang akulturasi maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah proses penggabungan antara dua kebudayaan atau lebih untuk mencari jalan tengah di mana pada kebudayaan baru yang terbentuk tersebut masih dapat ditemukan karakter asli dari unsur-unsur kebudayaan penyusunnya.

Istilah lain yang memiliki kemiripan dengan kata akulturasi dan terkadang juga dipakai untuk menggambarkan hubungan antara Islam dan budaya adalah dialektika dan transformasi. Dialektika berasal dari bahasa Yunani pada mulanya menunjuk pada debat utama menolak argumentasi lawan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dialektika bermakna sebagai hal berbahasa dan bernalar dengan menggunakan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah. Ajaran Hegel yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semesta itu terjadi dari hasil pertentangan antara dua hal dan yang menimbulkan hal lain lagi. Sedangkan istilah transformasi bermakna perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) dengan cara menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsur dari yang ditransformasikan tersebut.

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Islam adalah agama yang berkarakteristik universal dengan pandangan hidup mengenai persamaan, keadilan, takaful, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep yang humanistik (kemanusiaan)

[24] Hadi Sumandiyo, *" Seni Dalam Ritual Agama",* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai nilai inti *(core value)* dari seluruh ajaran Islam. Islam mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri.

Islam yang hadir di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya Indonesia. Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.[25] Agama dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas. Agama berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahamkan dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara, tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal *(local wisdom, local genius). Local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya dan terwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan local genius adalah *cultural identity*, identitas dan kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.[26]

Kebudayaan dan agama masing-masing mempunyai simbol-simbol dan nilai tersendiri. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di

[25] Koentjaraningrat, "*Muslim Tanpa Masjid :Essai-esssai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendal"* (Bandung: Mizan, 2001),196.
[26] Sartini, "Menggali Kearifan Nusantara: sebuah Kajian Filsafati", *Jurnal filsafat*, No.2, Vol.37, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama, tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (parennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempa. Dengan demikian, dialektika antara agama dan kebudayaan merupakan sebuah keniscayaan. Agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap pelaksanaan ajaran agama. Hal inilah yang terjadi dalam dinamika keislaman di Indonesia.

Islam dalam aplikasinya ternyata memiliki ragam-variasi sesuai dengan masa dan tempat. Maksudnya, manifestasi keberagamaan mengambil tempat dalam pelataran budaya yang beragama. Manusia adalah makhluk berbudaya yang tidak luput dari pengaruh jaring-jaring kebudayaan dalam perilakunya (Hidayat, 1992: 35). Ini bermakna bahwa dakwah Islam dalam sejarahnya telah disampaikan melalui proses interaksi yang melibatkan unsur budaya sebagai media sekaligus objeknya. Berdasarkan kenyataan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa wajah Islam di Indonesia merupakan hasil dialog dan dialektika antara Islam dan budaya lokal yang kemudiannya menampilkan wajah Islam Indonesia yang khas pula. [27]

Para ahli sepakat bahwa Islam di kawasan kepulauan Nusantara sesungguhnya telah berkembang dengan pesat karena melalui proses akulturasi

[27] Madjid, Nurcholis, "*Islam, Doktrin dan Peradaban"*, (Jakarta: Yayasan Pramandina, 1992), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya lokal. Integrasi pemikiran Islam selalu disesuaikan dengan kekhasan budaya lokal. Wajar apabila dikatakan Islam Nusantara atau Islam Indonesia sebagai sesuatu yang unik; memiliki karakter yang khas; berbeda dengan Islam di kawasan lain, karena perbedaan sejarah dan perbedaan latar belakang geografis dan latar belakang budaya yang dipijaknya.

D. Hubungan islam dan Budaya

Islam sejak kehadiranya dimuka bumi ini, telah memainkan peranan sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam ini, tentunya membawa islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi kebebasan umat manusia di muka bumi ini. Islam sebagi agama universal sangat mengharagai akan ada budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehinggah kehadiran islam di tengah – tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan islam dekat dengan kehidupan masyarakat, disinilah islam sebenarnya, bagaimana islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang *flexsibel* dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.

Sebagaimana di ketahui bahwa agama dan kehidupan beragama telah ada dan tumbuh dan berkembang sejak tahap awal manusia berbudaya di muka bumi. Agama dan kehidupan beragama tersebut merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya tahap awal manusia. Boleh dikatakan bahwa agama dan kehidupan beragama tersebut merupakan pembawaan atau fitrah bagi manusia. Artinya bahwa dalam diri manusia, baik secara sendiri maupun secara kelompok terdapat kecenderungan dan dorongan lainnya, yang dalam kehidupan bersama suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok atau masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu membentuk suatu sistem budaya tertentu. Sistem budaya tersebut terbentuk secara berangsur-angsur sebagai hasil dari upaya atau budi daya manusia untuk merealisasikan kecenderungan dan dorongan-dorongan, serta memenuhi kebutuhankebutuhan kehidupannya secara bersama-sama sesuai dan serasi dengan lingkungan alam sekitarnya.[28]

Agama dan kebudayaan dapat saling memepengaruhi sebab keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula kebudayaan, agar manusia dapat hidup dilingkungannya.[29] Jadi kebudayaan agama adalah simbol yang mewakili nilai agama. Oleh karena it u budaya adalah primer dan budaya adalah sekunder budaya bisa merupakan expresi hidup keagamaan, karena budaya merupakan subordinat terhadap agama dan tidak sebaliknya.

Terkait dengan perkembangan kebudayaan Islam, jauh sebelum Islam masuk, budaya-budaya lokal disekitar semenanjung Arab telah lebih dulu berkembang, sehingga budaya Islam sendiri banyak beralkulturasi dengan budaya-budaya lokal tersebut. Salah satu kebudayaan yang cukup berpengaruh terhadap masyarakat Hijaz adalah kebudayaan Abissinia. Populasi rumpun Semit yang menghuni pesisir daya Laut Merah masuk kesana secara bertahap dari arah Barat daya Arab dan kebudayaan Persia turut mewarnai keadaan penduduk Hijaz dan perkembangannya pada masa-masa berikutnya. Budaya ini mulai memasuki tanah Arab pada abad kemunculan

[28] Muhaimin, " *Kawasan dan Wawasan Studi Islam"* ,(Jakarta: Kencana, 2005), 44.
[29] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2001), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Sedikit demi sedikit orang-orang Arab berasimilasi dengan milliu Persia. Orang Arab bercakap dengan menggunakan bahasa Persia, merayakan hari-hari besar bangsa Persia dan menikahi perempuan-perempuan Persia.[30]

Sebagaimana penjelasan di di depan, para sarjana Barat kebanyakan memegang teori bahwa para penyebar Islam pertama di Nusantara adalah para pedagang Muslim yang menyebarkan Islam sembari melakukan perdagangan di wilayah ini, maka terciptalah *nucleus* komunitas Muslim yang pada gilirannya memainkan andil besar dalam penyebaran Islam. kebanyak dari para pedagang Muslim juga melakukan perkawinan dengan pribumi, sehingga memungkinkan bagi mereka atau keturunan mereka untuk mencapai kekuasaan politik yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas Islam.[31]

Mayoritas sarjana bersepakat bahwa di antara para penyebar pertama Islam di Jawa adalah Mawlana Malik Ibrahim (w. 1419 M). Ia dikabarkan mengislamkan kebanyakan wilayah pesisir utara Jawa, dan bahkan beberapa kali membujuk raja Majapahit, Vikramavardhana (berkuasa 788-833 H/ 1386-1429 M), agar masuk Islam. Baru setelah kedatangan Raden Rahmat (sunan Ampel), putra dai Arab di Campa, Islam memperoleh momentum di istana Majapahit. Raden Rahmat dikabarkan memiliki peran penting dalam mengislamkan pulau Jawa, oleh sebab itu

[30] Philip K, "*History of The Arabs"*, (Jakarat: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 182.
[31] Azyumardi Azra,"*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII dan XVII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*" (Jakarta: Kencana, 2007), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia dipandang sebagai pemimpin Walisongo. Dia mendirikan sebuah pusat keilmuan Islam di daerah Ampel.[32]

Bentuk makam dari periode awal masuknya Islam menjadi model bagi model makam pada era berikutnya. Hal ini disebabkan karena pada tradisi Hindu tidak ada tradisi memakamkan jenazah. Dalam tradisi Hindu jenazah dibakar dan abunya dibuang kelaut, jika jenazah orang kaya maka akan disimpan diguci atau bila jenazah raja maka akan disimpan dicandi. Akulturasi budaya dapat dilihat pada bentuk nisan. Pengaruh budaya Jawa dapat dilihat dari bentuk nisan yang tidak lagi hanya berbentuk lunas (bentuk kapal terbalik) yang merupakan pengaruh Persia, tetapi sudah memiliki beragam bentuk teratai, bentuk keris, dan bentuk gunungan pewayangan.[33] Bentuk-bentuk nisan tersebut merupakan pengaruh dari budaya Jawa.

Masjid Agung Demak –yang disebut sebagai masjid tertua di Jawa, dan masjid-masjid keraton di Kota Gede (Mataram) memiliki bentuk atap bersusun seperti kuil-kuil Hindu Asia Selatan. Pola arsitektur ini tidak dikenal di kawasan dunia Muslim lainnya.[34] Jika merujuk pada gaya arsitektur yang berkembang di dunia Islam, maka ada beberapa corak yang akan kita temukan, yaitu: corak *Ottoman style* (Byzantium), *India style*, dan *Syiro-Egypto style*. Arsitektur bangunan masjid banyak dipengaruhi oleh seni bangunan era kerajaan Hindu-Budha.

Pengaruh tersebut dapat dilihat pada hal-hal sebagai berikut:

---

[32] Azyumardi Azra,"*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII dan XVII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*" (Jakarta: Kencana, 2007),11.
[33] Musyrifah Sunanto, "*Sejarah Peradaban Islam*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 94-95.
[34] Mark R. Woodward, Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), hlm. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bentuk atap masjid. Bentuk atap masjid tidak berbentuk kubah seperti *Ottoman style*, *India style* atau *Syiro-Egyptian style*, namun berbentuk atap bersusun yang semakin ke atas semakin kecil dan yang paling atas biasanya semacam mahkota. Bilangan atapnya selalu ganjil, kebanyakan berjumlah tiga atau lima.
b. Tidak adanya menara. Tidak adaanya menara pada arsitektur masjid di Jawa berkaiatan dengan digunakannya pemukulan bedug sebagai tanda masuk waktu sholat. Dari masjidmasjid tua di Jawa, hanya masjid di Kudus dan Banten yang ada menaranya, dan menara kedua masjid tersebut memiliki bentuk yang berbeda. Menara masjid Kudus berbentuk candi Jawa Timur (Majapahit) yang telah diubah, disesuaikan penggunaannya dan diberi atap tumpang. Menara masjid Banten adalah bangunan tambahan pada zaman kemudian, menara tersebut dibangun oleh Cordell, seoranng pelarian Belanda yang masuk Islam. Bentuk menara masjid Banten adalah seperti mercusuar.
c. Letak masjid. Masjid selalu terletak di dekat istana raja (atau adipati/bupati). Di belakang masjid sering terdapat makammakam. Sedangkan di depan istana selalu ada lapangan besar (alun-alun) dengan pohon beringin kembar. Letak masjid selalu ada di tepi barat istana. Rangkaian makam dan masjid ini pada dasarnya adalah kelanjutan dari fungsi candi pada zaman kerajaan Hindu-Nusantara.

Berbagai “variasi” arsitektur masjid dengan pengaruh budaya Jawa yang kental, merupakan wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa. Dalam bidang kesusasteraan, kesusasteraan Nusantara dapat dibagi dalam kesusasteraan zaman madya (Islam) dan kesusasteraan purba (Hindu-Budha). Kesusasteraan zaman madya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang di daerah selat Malaka, akan tetapi perkembangnya tidak sebesar kesusasteraan zaman purba (Hindu-Budha). Hal ini dikarenakan tidak ada tempat khusus untuk melestarikannya seperti kesusasteraan purba yang masih tersimpan rapi di Bali. Kesusasteraan zaman madya yang ada saat ini sebagaian besar merupakan hasil gubahan b aru. Hal ini menyebabkan kesusasteraan zaman madya sulit diturutkan kepada perjalanan sejarah sehingga hanya dapat dibagi-bagi menurut golongannya saja. Walaupun demikian pembagian tersebut tidak dapat dilakukan secara tegas karena suatu naskah dapat masuk dalam 2 golongan.[35]

Kesusasteraan zaman madya (era Islam) tidak terlepas dari pengaruh Hindu-Budha. Bahan-bahan dari kesusasteraan zaman purba merupakan kelanjutan sastra purba terutama di Jawa. Banyak gubahan-gubahan sastra purba berkembang di zaman madya. Gubahan-gubahan sastra ini biasanya ditulis dalam bentuk gancaran dan tembang. Cerita-cerita yangditulis dalam bentuk gancaran disebut hikayat, sedangkan yang ditulis dalam tembang disebut syair. Di daerah Melayu karya sastra banyak yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab, sedangkan di Jawa ditulis dalam huruf Jawa walaupun ada juga yang menggunakan huruf Arab terutama yang berkaitan dengan soal-soal keagamaan.

Kesusasteraan zaman madya berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu hikayat, babad, suluk, dan kitab primbon. *Pertama*, hikayat merupakan cerita atau dongeng yang biasanya penuh dengan keajaiban dan

[35] Fadilah Munawwar Manshur, "*Sejarah Perkembangan Kesustraan Arab Klasik dan Modern*" (seminar international Bahasa Arab se indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung 23-25 Agustus, 2007), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keanehan. Tidak jarang pula, hikayat berpangkal pada tokoh-tokoh sejarah dan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi.[36] Karya sastra dalam bentuk hikayat ini banyak mendapatkan pengaruh dari Persia. Hikayat tersebut antara lain adalah: *Kalilah Wa Dimnah, Bayan Budiman,* dan *Abu Nawas*. Cerita-cerita (hikayat) tersebut disadur ke dalam bahasa Indonesia (bahasa melayu), namun kebanyakan tidak diketahui penyalinnya. Karya sastra yang tertulis dalam bentuk tembang atau *gancaran* antara lain adalah: *Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Perang Pandawa Jaya, Hikayat Seri Rama, Hikayat Maharaja Rahwana, Syair Ken Tambunan, Lelakon Mesa Kumetir, Syair Panji Sumirang, Carita Wayang Kinudang, Hikayat Panji Kuda Sumirang, Hikayat Cekel Waneng Pati,*dan *Hikayat Panji Wila Kusuma*.[37] Karya sastra dalam bentuk tembang atau *gancaran* tersebut merupakan gubahan baru dari cerita *Mahabarata*, dan *Ramayana* yang merupakan karya sastra peninggalan masa kerajaan Hindu-Nusantara.

Kedua, babad merupakan dongeng yang sengaja diubah sebagai cerita sejarah. Di dalam babad tokoh, tempat, dan peristiwa hampir semuanya ada dalam sejarah, tetapi penggambarannya dilakukan secara berlebihan (hiperbolis). Karya sastra dalam bentuk *babad* ini sesungguhnya adalah cerita yang digubah sebagai cerita sejarah. Dalam tradisi sastra melayu, karya sastra dalam bentuk *babad* disebut dengan *salasilah* dan *tanbo* atau hikayat, misalnya *Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat*

---

[36] Fadilah Munawwar Manshur, "*Sejarah Perkembangan Kesustraan Arab Klasik dan Modern"* (seminar international Bahasa Arab se indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung 23-25 Agustus, 2007), 11.

[37] Musyrifah Sunanto," *Sejarah Peradaban Islam*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salasilah Perak, dll. Karya sastra yang berbentuk babad antar lain adalah *Babad Tanah Jawa, Babad Giyanti, Sejarah Hasanudin,* dan *Sejarah Banten Rante-Rante, babad Cirebon,* dan *Babad Pakepung*.

Ketiga adalah suluk. Suluk merupakan kitab-kitab yang menguraikan soal tasawuf (mistik Islam). Suluk tergolong dalam karya sastera "nyentrik". Beberapa pujangga yang menulis suluk di antaranya adalah Ronggowarsito, Hamzah Fansuri, Sunan Bonang, dan Syaekh Yusuf. Karakteristik khas dari suluk adalah karena ia memuat ajaran tasawuf yang bersifat panteisme (*manunggaling kawulo gusti*),[38] yang dianggap aliran tasawuf yang non-mainstrem dan dianggap menyimpang. Di antara karya sastra dalam bentuk *suluk* adalah *Suluk Malang Sumirang, Suluk Sukarsa,* dan *Suluk Wijil*. Di antara karya sastra dalam bentuk *suluk* (disebut juga dengan kitab *suluk*), banyak yang tidak mempunyai judul dan juga tidak diketahui nama pengarangnya. [39]

Keempat adalah kitab primbon. Kitab primbon memiliki kedekatan dengan suluk. Primbon menerangkan tentang kegaiban. Berisi ramalan-ramalan, penentuan hari baik dan buruk, dan pemberian makna pada suatu kejadian. Contoh kitab primbon adalah kitab primbon Bataljemur Adam makna, dan kitab primbon Lukman Hakim. Ada juga kesusteraan yang disebut kitab, disebut kita karena isinya memuat

[38] Wahdat al-wujud adalah ajaran dari Sufi besar Ibnu 'Arabi, yang menyatakan bahwa wujud itu sesungguhnya hanya satu saja. Hanya ada satu wujud sejati yaitu Allah (al-Haqq), hlm. sedangkan alam tidak dari sekedar manifestasi (tajalliat) dari wujud sejati tersebut. Sebagian kalangan menyebut aliran ini dengan panteisme. Lihat Mulyadi Kertanegara, Grebang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 61, dan 68. Oleh banyak kalangan (terutama sebagian Fuqaha) ajaran ini dianggap menyimpang.

[39] Musyrifah Sunanto, Sejarah Peradaban Islam, 99 - 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang ajaranajaran moral dan tuntunan hidup sesuai dengan syariat dan adat. Karya sastra yang berbentuk kitab misalnya *kitab manik maya, kitab anbiya, kitab taj al-salatin* (mahkota segala raja), dan kitab *bustan al-salatin*.[40]

Adanya doktrin Islam yang melarang untuk menggambarkan makhluk hidup dan memperlihatkan kemewahan, maka pada zaman awal Islam di Nusantara ada berbagai cabang kesenian yang kehilangan daya hidupnya, dibatasi, atau disamarkan. Misalnya, seni arca, seni tuang logam mulia, dan seni lukis, sehingga jenis seni tersebut kurang berkembang. Namun demikian, ada juga seni yang berasal dari zaman Hindu-Budha yang terus berlangsung walaupun mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam, misalnya seni wayang. Seni wayang dilakukan dengan dibuatkan cerita-cerita yang mengambil tema-tema Islam seperti *Pandawa Lima,* dan *Kalimasada,* dengan gambar manusianya disamarkan, tidak seperti manusia utuh supaya tidak menyalahi peraturan Islam. Cerita *Amir Hamzah* – bahkan- dipertunjukan melalui wayang golek dengan tokoh-tokohnya diambilkan dari pahlawanpahlawan Islam. Wayang menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam pada saat itu. Di samping itu, muncul juga wayang yang dimainkan oleh orang-orang, sehingga drama dan seni tari masih tetap berkembang dengan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.[41]

Sunan Kalijaga merupakan tokoh walisongo yang mahir memainkan kesenian wayang, kemahirannya dalam kesenian wayang dimanfaatkan betul untuk melakukan

[40] Musyrifah Sunanto, "*Sejarah Peradaban Islam Indonesia*", (Jakarata: Rajawal Pres, 2001), 99 - 100.
[41] Musyrifah Sunanto, "*Sejarah Peradaban Islam Indonesia*", (Jakarata: Rajawal Pres, 2001), 100-101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan dakwah Islam. Dalam setiap pementasannya, Sunan Kalijaga tidak meminta upah, namun dia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan dua kalimat syahadat. Tematema wayang yang telah dimasuki dengan nilai-nilai Islam dipentaskan sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para penonton, yang notabene telah masuk Islam karena telah mengucapkan dua kalimat syahadat.[42] Dengan menggunakan basisi kesenian, dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ini merupakan metode dakwah yang sangat arif-kreatif khas para guru sufi. Mendidik dengan hati, dan mendidik tanpa "menggurui".

Pada masa Mataram Islam, Sultan Agung membut kebijakan agar kebudayaan lama Jawa (era Hindu-Budha) diakulturasikan dengan ajaran-ajaran Islam. Kebijakan Sultan

Agung ini menghasilkan akulturasi budaya, sebagai berikut:[43]

a. *Grebeg* disesuaikan dengan hari besar Islam, yaitu hari raya idul fitri dan Maulid Nabi, yang disebut *Grebeg Poso* dan *Grebeg Mulud*.
b. *Gamelan Sekaten* dibunyikan pada Grebeg Mulud, dipukul di halaman masjid Agung.

Tahun Caka (baca: Saka) -peninggalan era HinduBudha- yang berdasarkan perjalanan matahari, tahun Caka pada tahun 1633 M telah menunjukkan tahun 15550 Saka tidak lagi ditambah dengan hitungan matahari, tetapi dengan hitungan yang

[42] Badri Yatim, "*Sejarah Peradaban Islam*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 203.
[43] Musyrifah Sunanto, "*Sejarah Peradaban Islam Indonesia*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada perjalanan bulan, sesuai dengan model tahun Hijriyah. Tahun yang baru disusun itu disebut tahun Jawa dan sampai sekarang tetap dipakai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DISKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Desa Ngasinan merupakan desa yang berada di kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang , Jawah Tengah. Tepatnya disebelah timur kota Rembang, untuk menuju desa ini cukup mudah karena memiliki dua aksese jalan, yang pertama melawati desa sendang waru dengan menempuh kira-kira 1km. Adapun jalan yang kedua melawati desa kendal Agung dengan jarak tempuh dari jalan raya pantura kira-kira 5km. Untuk akses masuk yang kedua ini ada beberapa kendalan, seperti jalan yang rusak parah dan belum adanya kendaraan umum. Warga biasanya menggunak sepeda motor untuk melewati akses jalan yang kedua ini untuk melakukan aktivitas keluar desa. Desa Ngasinan berbatasan di sebelah utara dengan desa Sendang Waru, sebelah selatan berbatasan dengan desa Jambeyan kec. Sedan , sebelah timur berbatasan dengan desa Kendal agung.

Desa Ngasinan dikategotikan sebagai dataran rendah, karena laut disebelah utara lebih tinggih datarannya. Desa ini masi alami karena belum terjamah oleh pabrik-pabrik karena jauh dari pusat kota. Desa Ngaisan juga sangat dekat dengan gunung lasem, letak gunung lasem ini berada disebelah barat desa. Desa ini dikategoikan desa terkecil di kecamtan kragan karena hanya memilik luas 120,227 H. Dari pada desa lain. Desa Ngasinan dibagi menjadi 3 duku, bentuk desa ini memanjang terletak di sepanjang jalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. keadaan Demografi

1.kondisi penduduk

Mayoritas penduduk desa ngasinan adalah suku jawa, karena penduduk situ berasal dari turunan. Warga pendatang sangat jarang didesa ini karena mungkin cukup jauh dari pusat kota. Desa ngasinan memiliki jumlah penduduk 1.715 jiwa pada tahun 20019.[1] Dengan perbandingan laki-laki 866 orang dan perempuan 849 orang. Pada tahun ini desa ngasinan terdapat 552 kepala keluarga. Waraga desa ngasinan mayoritas beragama islam.

Berdasarkan tingkat penghasilan waraga ngasinan, warga kurang mampu menduduki peringkat pertama. Selanjutnya kepala keluarga dan yang terahkir keluarga kaya. Klarifikasi ini berdasarkan pemenuhan kebutuhan yang di bandingkan dengan besar pemasukan yang mereka peroleh, disamping itu, klarifikasi ini juga melihat dari harta profit maupun non profit yang mereka miliki. Angaka kematian didesa ngasinan cenderung lebih sedikit, karena kebanyakan kematian desa ini dikarenakan usia lanjut. Sedangkan angka kelahiran bayi didesa ngasinan diperkirakan 20 samapi 25 bayi pertahun jumalah ini yang semakin menambah kepadatan penduduk di desa ngasinan.

2.Kondisi Ekonomi

Rata-rata mata pencaharian masyarakat ngasinan adalah petani dengan jumalah 723 orang dan nelayan karena letak desa ini dekat dengan laut. Mereka yang

[1] Data Monografi Desa/ kelurahan ngasinan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang tahun 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai lahan menggarap lahan mereka sendiri sedangkan yang tidak memiliki lahan kebanyaakan menjadi buruh tani.

Desa ngasinan memilik tahan yang baik dan subuh, ini menjadikan penduduk kebanyakan bertani, desa ngasinan merupakan desa tersukseses sepanjang 10 tahun terahir dalam bidang petanian. Sektor tanaman yang di tanam adalah jagung, cabai, padi dan ketela. Tetapi tanaman yang lebih dominan ditanam adalah jagung, karena ini merupakan komuditas penghasil jagung terbesar di kabupaten rembang, hal ini dibuktikan dengan sering dijadikanya penyuluhan dan percobaan dari dinas pertania sebagai uji coba bebih hibrida ssebelum dipasarkan secara nasional. Desa ngasinan dalam sektor tanam jagung bisa menghasilkan hampir 3000 ton jagung setiap musimnya. Untuk tanam padi desa ngasinan tidak terlalu besar menghasilakn padi karena ada banyak kendalan diantaraanya desa ngasinan lebih banyak tanah kebun dibandingkan sawah, dan juga belum tersedianya pengairan yang memadai untuk kebutuhan pertanian. Sehinggah warga sangat bergantung pada hujan untuk menanam padi. Untuk musim kemarau masyarakat desa ngasinan sekarang lebih baik, karena tersedianya PAM / PDAM yang dibuat dari dana desa. Dan sebagaian masyarakat juga menggunakan sumur bur yang dikasi pompa air. Sebelum dibuat PDAM masyarakat ngasinan pada musim kemaru selalu kekurangan air.

Selain hidup dari hasil pertanian masyarakat ngasinan juga ada yang menggeluti peternakan, yakni ternak sapi dan kambing, disetiap rumah penduduk desa ngasinan pasti ditemukan memelihara sapi, karena sapi dianggap sebagai investasi selain itu juga tenaganya digunakan untuk membajak tanah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ternak-ternak ini bisa digunakan untuk menyiasati keperluan-keperluan penting yang sangat mendadak. Karena hasil pertanian tidak bisa diandalkan untuk menutupi kebutuhan tersebut. akan tetapi ada juga ternak yang memang dipelihara untudiperjual belikan seperti kambing dan lain-lain.

3. kondisi pendidikan

Pendidikan merupakan sarana penting dalam mencerdaskaan kehidupan masyarakat. Untuk itu harus didorong dengan adanya unit-unit pendidikan formal maupun non formal, yang terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan agama, agar seimbang antara pengetahuan umum untuk bekal dunia dan pengetahuan agama untuk bekal ahkirat nanti.

Di desa Ngasinan tersedia beberapa unit pendidikan di antaranya seperti sekolah dasar (SD) dan pendidikan nor-formal seperti Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Untuk tingkatan pendidikan yang lebih tinggih anak-anak desa ngasinan masi bersekolah diluar desa, karena belum tersedia sarana dan prasarana. Seperti pendidikan SMP masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka di desa pandangan atau skolah madrasah aliyah didesa plawangan, walaupun jarak tempung lumayan jauh sekitar +- 7 km. Untuk pendidikan non formal seperti pesantren didesa Ngasinan juga belum ada yang mendirikan, tetapi desa kecamatan Kragan merupakan basis pesantren terbesar di kabupaten Rembang.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngasinan yang telah kami peroleh datanya pada tahun 2019 adalah tamatan sekolah dasar (SD) sebanyak 30 orang, tamatan SLTP 21 orang, dan tamatan SMA (SLTA) sebannyak 18 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan yang tamatan perguruan tinggih 3 orang. Desa Ngasinan tingkita pendidikan tikatan masi sangat kurang masih banyak anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggih, seperti masi banyaknya anak setelah lulus SD tidak melanjutkan ketingkat selnjutnya. Hal ini terjadi karena dari banyak oraang tua masi memiliki pemikiran yang kolot dan kurang sadar atas pemberian pendidikan terhadap anak mereka. Hal ini yang membuat masyarakat tertinggal jauh dari desa-desa lain di kecamatan Kragan.

Adanya kesenjangan tingkat pendidikan antara yang tamatan SD dan yang tamatan SLTP dan SLTA maupun ketingkat yang lebih tinggih itu dikarenakan beberapa kendala. Karena lumayan jauh dari Desa Ngasinan akses pendidikan dan kendala lain juga didorong dengan tingkat perekonomian masyarkat ngasinan yang masih pas-pasan sehinggah tidak mampu untuk membiyayai anak-anak mereka.

Dan masi banyaknya pernikahan dini yang menambah tingkat pendidikan semakin buruk, sepanjang 2018 banyak anak yang putus sekolah ditengah jalan demi melangsungkun pernikahan.[2] Tetapi pada tahun ini mulai diperbaiki lagi dengan masuknya program Yes I do. Program ini memberi angin segar kepada pemuda ngasinan karena kareana banyak yang didapat dari program ini, adanya pelatihan-pelatihan kwirausahaan, sosialiasi tentang larangan pernikahan dini dan pengetahuan terhadap larangan terhadap narkoba. Pemberian pendidikan ini dari jenjang anak-anak yang putus sekolah sampai anak-anak yang tidak melanjutkan kejenjang yang lebih

[2] Pengamatan peneliti, di Desa Ngasiana kecamtan Kragan padaa tahun 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggih. Hal ini memberikan edukasi secara teori maupun secara praktek karena mereka diberi teori dan juga langgung ada penerapanya di lapangan secar langsung.

4. kondisi Keagamaan

Mayoritas keberagamaan di desa ngasian adalah islam, pada era orde baru keberagamaan warga desa ngasinan terbilang belum begitu luas karena hanya secara formalitas mereka mengaku beragama islam tanpa melakukan syri'at-syari'at islam. Seiring dengan perekembangan yaman datang beberapa kyai dan mereka mulai menyebarkan tuntunan agama secara benar menurut syariat islam.

Diantar kyai mbah Mashudi dan mbah suhadi kedua kyai ini memberikan sumbangsi yang besar atas kemajuan keberagamaan didesa Ngasinan, kemajuan beragaam di desa Ngasian saat ini terbilang besar seperti sudah tersediahnya masjid yang mampu menampung seluruh jam'ah jum'at satu desa. Hal ini terlaksana karena warga mulai sadar atas keagamaan, hal ini dibuktikan dengan pembangunan masjid pada tahun 200. Pada saat itu masjid di desa Ngasinan terbilang sangat kecil dan belum memumpuni dalam menampung jam'ah jumat, karena pada saat melaksanakan sholat jum'at warga kekurangan tempat , sehinggah Jam'ah sholat dihalam masjid.

Sehinggah pada tahun 2007 warga dikumpulakn untuk melakukan musyawarah pembangunan masjid, pembanguna masjid ini tidak jadi secara cepat karena banyak kendalan hal ini terjadi karena kekurangan biayah, pembanguan sempat terbengkalai 5 tahun. Setelah pergantian kepada desa pembanguna ini mulai dikerjakan karena kepala desa pada saat itu memiliki keingiaan kuat untuk membangun masjid kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembanguan ini didanai dengan penarikan setiap semingguh satu kali. Sehingggah pada tahun ini pembangun masjid 98 persen selesai.

Didesa ngasian terdapat beberapa kegiatan keagamaa diantaranya :

a. Tahlilan

Kegiatan tahlil didesa ngasinan didirikan sekitar 15 tahun yang lalu kegiatan ini di isi oleh ibu-ibu setiap malam selasa selesai sholat isya', kegiatan tahlil ini dibarengi dengan arisan. Kegiatan tahlil ini selalu bergilir di rumah yang ditetapkan dapat giliran.

Selain tahlil mingguan di desa Ngasinan juga terdapat tahlilan pada jum'at pon, tahlil ini pelaksananya hampir mirip dengan tahlil rutinan mingguan, hanya saja peda waktu pelaksananya, kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat jum'at dan jam'anya juga ibu-ibu.

b. Diba'an

Diba'an merupakan salah satu kegiatan rutinan yang dilaksankan warga desa ngasinan. Pelasanaan diba'an dilaksnakan pada malam jum'at, tempat pelaksanaan kegiatan ini dimushola-mushola disetiap dukuan di desa Ngasinan. Kebanyakan yang melaksanakan kegiatan ini adalah anak-anak dan orang dewasa. Selain diba'an yang umum dilaksanakan seperti biasa, juga terdapat diba'an yang unik, yaitu diba'an yang di kolaborasikan dengan menggunkan langgam jawa, hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelitinya, kegaiatan ini dilaksanakan di mushola depan rumah kepala Desa, kegiatan ini selalu dilaksanakn rutin pada malam jum'at.

c. Ngaji kitab

Ngaji kitab merupakan kegiatan yang beru dilaksanakan pada tahun ini, sebelumnya kegiatan ini diususlkan oleh kepala desa, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan seminggu satu kali, yaitu pada malam rabu. Tempat pelaksanaan ngaji kitab ini ditempatkan dimasjid, mayoritas yang mengikuti kegiatan ini adalah laki—laki.

d. Ta'ziyah

Ta'ziyah didesa ngasinan, ketika ada seorang yang meninggal dunia warga desa menyepatkan diri untuk menghadiri rumah duka, penyampaian kabar duka ini di umumkan di pengeras suara di masjid hal ini dilakukan agar warga sekampung dapat mendengar, tetapi ada yang sedikit taradisi yang membebani keluarga yang ditinggalakan, biasanya sebelum jenazah di makamkan ada pembagian uang atau disebut *selawat*, yaitu kalau menurut kepercayaan orang-orang didesa ngasinan sebagai penunjuk jalan orang yang meninggal agar di mudahkan jalan menuju surga.

Selain ta'ziayah, kegiatan mendo'a kan orang yang meninggal sampai 7 hari nya juga masi dilaksnakan warga desa ngasinan, kegiatan ini dilaksanakan selama 7hari berturut-turut yang di pimpin oleh kyai desa.

e. Pengajian tahunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajian merupakan kegiatan yang sudah biasa dilaksankan secara umum di mana-mana. Hal ini juga dilaksanakan oleh warga desa ngasinan. Sebelum datangnya bulan Ramadhan pengajian selalu di adakan oleh warga, biasanya penempatan pengajian umum ini di depan halaman sekolah madrasah (TPQ). Kegiatan ini dibarengi dengan wisudah anak-anak yang belajar di TPQ.

5. keadaan sosial budaya

Desa ngasinan merupakan asal muasal dari kata asin, kata ini diambil dari mata air yang keluar dari tanah rasanya asin, menurut mitos yang beredar dimasyarakat pada zaman duluh, ada seorang yang kehausan dan seorang yang haus itu meminta minum kepada seorang di desa ngasinan, tetapi seorang yang haus tadi tidak diberi minum sehingga seorang tadi marah dan memberi sumpah bahwa air didesa itu akan teras asin dan tidak akan bisa diminum.

Masyarakat desa Ngasinan masi sangat mempercayaai tradisi-tradis yang berbauh mistis, didesa ini terdapat dua tempat yang dikeramatkan yaitu pohon asem purba di dukuan nglarangan dan pohon disebelah timu desa ngasinan, warga desa menyebut dengan nama *Punden*, tempat ini dipercaya sebagai rumah mahluk terdahulu yang babat daerah desa itu, biasnya warga desa memberi sesaji pada saat acara sedekah bumi, sedah bumi ini dilaksanakan warga desa aetahun sekali,

Sedekah bumi merupakan tradisi yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat desa Ngasinan, hal ini sudah dipercayai warga jika tidak diadakan sedak bumi pasti akan tertimpah sebuah musibah. Sedak bumi bumi dimaknai oleh warga desa sebagai rasa syukur kepada tuhan atas panenan. Karena kegiataan ini dilaksanakan setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panenan padi. Pada pelaksanaan kegitan ini selalu di ada tradisi tayuban.sebelum tayuban dilaksanakan waraga desa membaawa ambeng atau nasi tumpeng di setiap punden yang dikeramatkan dan sesepuh desa berdo'a meminta keselamatan dan berterimakasi kepada Tuhan yang Maha Esa atas panen yang diterima, kemudian setelah ber do'a warga memakan bersama-sama tumpeng yang dibawah tersebut.

Tayuban merupakan sebuah tradisi yang disana ada sinden yang menyayi lagu-lagu jawa dengan diiringi menggunakan gamelan. Tayuban pada acara sedekah bumi selau ditempatkan di *punden*, hal ini dipercayai oleh warga desa Ngasinan sebagai persembahan kepada penungguh *Punden* itu, tayuban ditempat di *Punden* pada siang hari sedangkan malam harinya tayuban ditempatan dirumah kepala desa.

Selain tayuban didesa ngasinan juga terdapat wayangan, tradisi wayang merupakan tradisi yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu sebagai pesan moral kehidupan didunia. Didesa ngasinan ada dua dalang yang masi mempertaahankan tradisi ini. Selain sebagai warisan leluhur wayang juga sebagai media hiburan rakyat. Wayang biasanyaa di tampilakan pada saat ada acara tertentu, seperti acara sunatan dan acara desa.

Warga desa ngasinan masi mempercayai pitungan jawa (weton), hal ini selalu di terapkan ketika ada salah satu yang mau melaksanakan pernikahan. Jika hal ini dilanggar menurut kepercayaan warga, maka akan terjadi sebuah musibah yang buruk dalam bahterah rumah tangganya. Maka dari itu sebelum dilaksankanya pernikahan makan kedua calon penganti di hitung tanggal lahirnya dan kapan waktu yang baik untuk melangsungkan pernikahnya. Terkadang banyak juga yang gagal menikah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gara-gara tanggal lahir kedua pasangan tidak cocok, hal ini mau tidak mau masi sangat erat meletak di kehidupan masyarakat Ngasinan.

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas akan adanya interaksi sosial antar sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak biasa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu didalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasaiahan. Masyarakat Indonesia terkenal dengan sikap ramah, kekeluargaan dan gotong royongnya didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga untuk menyelesaikan segala problema yang ada didalam kehidupan masyarakat dibutuhkan sikap gotong royong yang dapat mempermudah dan memecahkan masalah secara efisien.

Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Akan tetapi sistem dan jiwa gotong royong tidak akan punah secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena adanya nilai-nilai budaya yang terkandung didalam sistem budaya, budaya agama Islam, budaya nasional merupakan suatu norma yang wajib dipatuhi oleh segenap warga masyarakat dan pemerintah. Sebagai contoh gotong royong yang berasaskan keislaman tidak akan punah melainkan mengalami pasang surut dan naik senada dengan perubahan perekonomian masyarakatnya. Dilain pihak bentuk dan sikap hubungiin gotong royong akan berubah bahkan punah, tetapi kepunahan dengan perubahan gotong royong tersebut melahirkan hubungan kerjasama atau gotong royong dalam bentuk dan sikap yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu gotong royong ataupun tolong-menolong sangat membantu anggota masyarakat yang pada umumnya tidak mempunyai modal yang mencukupi untuk melakukan seluruh kegiatan hidupnya jika setiap transaksi kegiatan dibayar dengan uang dan benda-benda modal lainnya. Dengan demikian gotong royong untuk membantu kehidupan individu keluarga sangat mempunyai arti. Dilain pihak mengharapkan kegiatan gotong royong untuk pembangunan juga diperlukan sejumlah dana yang mencukupi. Jadi tegasnya perpaduan antara kegiatan gotong royong dalam segala bentuknya dengan penyediaan-penyediaan dan dan fasilitas tertentu harus dikombinasikan sedemikian rupa sehingga pembangunan tersebut dapat dijalankan secara efektif dan efisien.

Sikap gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya memiliki peranan dan manfaat yang sangat penting. Dengan adanya gotong royong, segala perraasalahan dan pekerjaan yang rumit akan cepat terselesaikan jika dilakukan kerjasama dan gotong royong diantara sesama penduduk di dalam masyarakat, Pembangunan akan cepat terlaksana apabila masyarakat didalamnya bergotong royong dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan tersebut[3]

Sikap gotong royong juga masi kenal dipraktekan masyarakat desa ngasinan. Keadaan sosial didesa ngaisnan sangatlah baik karena masyarakat selalu mengedepankan nilai gotong royong dan peduli terhadap tetanggah, seperti halnya pembangunan rumah atau kalau didesa disebut dengan *Sambatan*, ketika salah satu warga desa sedang membangun rumah banyak warga yang dengan suka rela

[3] www.file.upi.edu>FPIPS>Masyrakat_pedesaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu mendirikan. Beda halnya dengan kehidupan di kota, nilai-nilai gotong royong sudah sangat terkikis oleh kehidupan individuasli.

B. Data tentang diba'an yang berkolaborasi dengan langgam jawa

1.Sejarah diba'an didesa ngasinan

Diba'an ialah tradisi membaca/ melantunkan sholawat kepada nabi muhammad yang dilakukan oleh masyarakat NU, pembacaan dilakukan secara bersama-sama dengan bergantian. Ada bagian dibaca biasa ada bagian-bagian lain lebih banyak mamakai lagu.

Diba'an mulai muncul di desa Ngasinan sejak 20 tahun yang lalu, hal ini sudah biasa dilaksanakan warga ngasinan, karena masyoritas masyarakat ngasinan adalah NU. Dulum sebelum dibangun mushola-mushola di setiap dukuan acara diba'an selau dilaksankan dimasjid pada malam jum'at.

Masyarakat desa ngasinan di era sekarang sudah menjadikan kegiataan diba'an sebagai rutinan malam jum'at, hal ini karena didukung dengan tersedianya mushola-mushola yang ada disetiap dukuan.

Didesa ngasinan juga terdapat diba'an yang unik, karena pembawaannya di kolaborasikan dengan langgam Jawa. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menelitinya.

Diba'an yang berkolaborasi dengan langgam jawa ini di kepalai oleh lurah desa ngasinan, beliau bernama Gatot Subroto sebelumnya beliu merupakan seorang yang sangat abangan tentang keagamaan , kehidupan beliau sangat mistis karena sebelum beliau ber hijrah ke ajaran syar'ah beliau selalu melaksanakan tirakat atau puasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutih, hal ini dilakukan sebagai niat untuk mencapai ke mulyaan karena dengan melakukan tirakat ini manusia biasa menahan keangkara murkaan. Setelah beliau melaksnakan tirakat ini pada suatu hari mendapat bisikan bahwa ia disuruh untuk memperbaiki syari'at keagamanya ia disuruh berguru kepada seorang kyai yang berada di desa Karas kecamatan Sedan. Setelah itu beliau mendatangi rumah kyai yang ada dalam mimpinya itu, ketika sowan ke rumah kyai itu beliau dikasi isyarat dengan di beri Al-Qur'an. Al-qur'an di artikan bahwa beliau disuruh untuk mendalami ilmu agama dan mengaji.[4]

Bebarapa bulan kemudian beliu bermimpi bertemu dengan sunan kali jaga dan beliau disuruh untuk mendirikan mushola. Setelah membangun mushola dalam arsitektur jawa dan unik dalam segi bangunanya karena berbeda dengan mushola pada umumnya, depan mushola terdapat empat tiang penyanggah dengan berbentuk bambu, menara pada mushola ini juga ber bentuk seperti bangunan rumah jawa, di dalam banyak terdapat bentuk-bentuk aneh seperti di dindingnya di bentuk buah-buah hanya seperti melon, jambu air, hewan monggo (laba-laba).

Simbol-simbol tersebut memiliki arti tersendiri, konsep pemikiran yang di adopsi dari sunan kalija. pada zaman dahulu sunan kalija menyebarkan dakwanya dengan menggunkan beberapa media, seperti wayang, nyayian. Hal serupa juga dilakukan oleh bapak Gatoto Subroto, beliau memadukan tembang yang di ciptkan oleh sunan kalijaga dengan diba'an yang biasanya dilakukan rutin di musholanya.

[4] Wawancara dengan Bapak Gotot Subroto didesa Ngasinan, pada hari Kamis 10 januari 2019, pukul 21:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. prosses pelaksanan diba'an yang berkolaborasi dengan langgam jawa

a. Mempersiapkan kendi (tempat air minum dari tanah)

Sebelum pelaksanaan diba'an salah satu jam'ah mempersipakan *kendi*, yang disi dengan air, jumlah *kendi* yang digunakan adalah 3 buah, dengan titutup menggunakan daun jambu air. Setelah itu kendi-kendi itu di taruh didepan ketua jam'ah diba'an hal ini dimaksud untuk di do'a kan. Setelah acara selesai kendi ini dimunkan kepada semua jam'ah agar mendapatkan berkah.[5]

b. Pembacaan Al-barzanji

Seperti pada umumnya pembacaan kitab Al-barjanzi yang duilakukan oleh jam'ah menggunaka pengeras suara, pembacaan ini dilakukan bergantian oleh setiap jam'ah di pimpin oleh seorang kyai, jam'ah yang lain mengikuti denga suara yang lantang, hal ini dilakukan agar suasana makin terasa khidmat, selain jam'ah laki-laki, ada juga jam'ah perempuan, biasnya jam'ah perempuan ini mengikuti kegiatan ini di emperan mushola, dengan suara yang lirih para jam'ah perempuan mengikuti sampai selesai.

c. Pembacaan langgam jawa

Setelah pembacaan Al-barzanji selesai kemudian ketua jam'ah nembang dengan lagu ilir-ilir, syair tanpo waton dan kidung rumekso ing wengi. Jama'ah yang lain hanya mendengarkan dangan merespai tembang yang di yanyikan oleh ketua jam'ah. Pada awal pembacaan biasanya tembang ilir-ilir yang dijadikan sebagai pembuka, karena dalam lirik ilir-ilir tersimpan makna yang tersirat sangat dalam

[5] Wawncara dengan bapak Gatot Subroto di desa Ngasinan, pada 10 januari 2019 pukul 21:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang pesan moral keagamaan. Selanjutnya ditersukan dengan pembacaan syair tanpo waton yang diciptkan oleh Gus Dur dalam sayair ini juga terdapat pesan-pesan yang bagus dan yang terahkir yitu pembacaan tembang kidung rumekso ing wengi mengandung ajaran-ajaran agama yang diselipkan oleh sunan kalijaga. Ada enam pokok ajaran dalam *kidung* yang senada dengan nilai-nilai ajaran dalam Al-Qura'an. Yaitu tentang keimanan kepada Allah, hubungan yang baik kepada Allah, hubungan terhadap sesama manusia dan hubungan terhadap alam, tetang kedudukan manusia sebagai mahluk yang plaing sempurna, tentang ke istimewaan do'a, tentang sebuah masalah dan solusi dan tentang segala balasan tergantung seperti apa yang dikerjakan seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Makna diba'an yang berkolaborasi dengan langgam jawa bagi masyarakat ngasinan

Berbagai kebudayaan taradisonal sejak dahuluh telah berkembang dan tumbuh dalam kehidupan masyarkat di indonesia. Di era yang semakain maju ini kebudayaan dihadapkan oleh bebagai gejalah sosial yang pasang surut seirama dengan peradaban manusia. Jika kita pandang dari sisi agama budaya selalu ber alkulturasi, karena sifat manusia selalu dinamis dalam memenuhi kebutuhan rohaninya.

Clifford Geerd mendifinisikan bahwa kebuadayaan merupakan sistem makna dan simbol yang disusun. Dalam pengertian ini dimana suatu individu memaknai dunianya, mengungkapkan dan memberi penilaian. Dengan memberikan suatu tindkan yang membentuk sebuah simbol yang di ejwantakan dalam kehidupan nyata. Karena kehidupan merupakan sistem simbol maka proses buadaayaa harus di baca di artikan dan di dipraktekan.[1]

Agama bagai Greetz merupakan sebagai nilai- niali budaya, dimana ia melihat nilai tersebut terdapap dalam sebuah kumpulan makna. Dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamanya dan tindakannya dengan pedoman apa yang akan digunakan. Ketika Geertz membagi kebudayaan

[1] Adam Kuper, *Culture* (Cambridge University Pres, 1999), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat jawa dalam 3 varian yang berbeda, ia melihat agama jawa sebagai suatu integrasi yang berimbang antara tradisi yang mempunyai unsur animisme dengan agama hindu dan agama islam yang datang kemudian, lalu berkembang menjadi sebuah sinkretisme.[2]

Pada masyarakat jawa ideologi yang berakumulasi dengan keyakinan keagamaan, merupakan kultur dari masyaraakaat jawa yang tipe keagamaanya ke pedesaan dengan segala atribut keyakinan lebih condong ke tradisional yang di bangun atas budaya peninggalan terdahulu. Corak islam jawa merupakan perpaduan dari berbagi unsur yang intinya adalah kebudayaan lokal.

Islam datang ke tanah jawa dilakukan dengan dua pendekataan, yang pertama yaitu islamisasi kultur jawa, yitu sebuah pedekatan yang diupayakan agar tampak bercorak islam baik secara formal maupun subtansif. Hal ini tandai dengan digunakanya istilah-istilah islam, nama-nama islam, pengambilan nama islam pada cerita lama sampai penerapan norma dan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang kedua menggunakan jawanisasi islam, yaitu upaya mengintergralisasikan nilai-naila islam sehinggah islam menjadi menjawa. Sehingga islam cenderung mengarah kepada jawa atau sering disebut islam kejawen.

Pada masyarakat ngasinan terdapat corak kebudayaan yang mengadopsi budaya jawa sebagai perpaduan, Pada jama'ah diba'an di Desa Ngasinan menggunakan langgam jawa. Kegiatan ini merupakan wujud dari masi kentalnya

[2] Cilfford Geertz, *The Interpretation of cultures: Sele cted Essay* (USA : Basic Books, 1983), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya jawa yang mempengarui pemikiran masyarakat yaang masi tradisioal, pola-pola keagamaan ini terwujud secara langgsung dalam bentuk sosial keagamaan[3].

Jama'ah diba'an yang ada di Desa Ngasinan menggunakan langgam jawa seperti kidung, ilir-ilir. dalam pemilihan tembang ini secara tidak langgsung memiliki nilai sejarah yang berhubungan langgsung dengan perjuangan dakwa sunan kalijaga pada zama masyarakat jawa masi beragama hindu-budha. Pesan nilai yang terkandung dalam langgam jawa seperti *kidung rumekso ing wengi* memiliki nilai moral bisa di gali secar mendalam :

"Ana kidung rumekso ing wengi Teguh hayu luputa ing lara luputa bilahi kabeh jim setan datan purun paneluhan tan ana wani niwah panggawe ala gunaning wong luput geni atemahan tirta maling adoh tan ana ngarah ing mami guna duduk pan sirno Sakehing lara pan samya bali Sakeh ngama pan sami mirunda Welas asih pandulune Sakehing braja luput Kadi kapuk tibaning wes Sakehing wisa tawa Sato galak tutut Kayu aeng lemah sangarSonging landhak guwaning Wong lemah mirin Myang pakiponing merak Pagupakaning warak sakali Nadyan arca myang segara asat Temahan rahayu kabeh Apan sarira ayu Ingideran kang widadari Rineksa malaekat Lan sagung pra rasul Pinayungan ing Hyang Suksma Adam utekku baginda Esis Pangucapku ya Musa Napasku nabi Ngisa linuwih Nabi Yakup pamiryarsaningwang Dawud suwaraku mangke Nabi brahim nyawaku Nabi Sleman kasekten mami Nabi Yusuf rupeng wan

[3] Cilfford Geertz, *The Interpretation of cultures: Sele cted Essay* (USA : Basic Books, 1983), 447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Edris ing rambutku Baginda Ngali kuliting wang Abubakar getih daging Ngumar singgih Balung baginda ngusman Sumsumingsun Patimah linuwih Siti aminah bayuning angga Ayup ing ususku mangke Nabi Nuh ing jejantung Nabi Yunus ing otot mami Netraku ya Muhammad Pamuluku Rasul Pinayungan Adam Kawa Sampun pepak sakathahe para nabi Dadya sarira tunggal"

Artinya : *Ada sebuah kidung doa permohonan di tengah malam. Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan setanpun tidak mau mendekat. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir. Api menjadi air. Pencuripun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap. Semua penyakit pulang ketempat asalnya. Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih. Semua senjata tidak mengena. Bagaikan kapuk jatuh dibesi. Segenap racun menjadi tawar. Binatang buas menjadi jinak. Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sarang merak. Kandangnya semua badak. Meski batu dan laut mengering. Pada akhirnya semua slamat. Sebab badannya selamat dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua rasul dalam lindungan Tuhan. Hatiku Adam dan otakku nabi Sis. Ucapanku adalah nabi Musa Nafasku nabi Isa yang teramat mulia. Nabi Yakub pendengaranku. Nabi Daud menjadi suaraku. Nabi Ibrahim sebagai nyawaku. Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku. Nabi Yusuf menjadi rupaku. Nabi Idris menjadi rupaku. Ali sebagai kulitku. Abu Bakar darahku dan Umar dagingku. Sedangkan Usman sebagai tulangku. Sumsumku adalah Fatimah yang amat mulia. Siti Aminah sebagai kekuatan badanku. Nanti nabi Ayub ada di dalam ususku. Nabi Nuh di dalam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jantungku. Nabi Yunus di dalam otakku. Mataku ialah Nabi Muhammad. Air mukaku rasul dalam lindungan Adam dan Hawa. Maka lengkaplah semua rasul, yang menjadi satu badan[4].

Tembang kidung Rumekso ing wengi, merupakan nyayian atau langgu yang menjaga di malam hari. Dalam kandungan arti kidung ini berisi tentang penolakan terhadap berbagai jenis kejahataan dan kerusakan yang berada di tanah jawa khusunya dan bersisi pula harapan terwujudnya cinta kasih dan hal-hal yang mebahagiakan.[5]

Intensitas nilai-nilai yang terkandung dalam *Kidung* memberikan makna dan nilai spritual kepada jam'ah diba'an di desa Ngasinan. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jam'ah diba'an ini, karena kebanyakan dari pengikut mendapatkan ruang spritual tersendiri seperti sembunya penyakit yang diderita setelah mengikuti diba'an ini bebarapa kali, semakin lancarnya pekerjaan yang dilakukan, hal ini membrikan magnet tersendiri bagi jam'ah diba'an yang berkolaborasi dengan langgam jawa.[6] Selain itu kegiatan ini menambah rasa persaudaraan karena bertemuanya semuah jam'ah dalam satu mushola sehinggah merekatkan hubungan secara sosial keagamaan.[7]

Jika dipahami secara mendalam arti penggunaan langgam jawa secar keseluruhan adaalah do'a karena langgam jawa diatas diciptakan oleh para wali yang

[4] Wawancara dengan bapak Gatot Subroto di desa Ngasinan , pada hari kamis 9 januari 2019 pukul 21:00 WIB.
[5] Ahmad Chodjim, *Mistik dan Marifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 42.
[6] Wawancara dengan jama'ah bapak Suroto di desa Ngasiana, pada hari kamis 9 januari 2019 pukul 23.00 WIB.
[7] Wawancara bapak Karmani di desa Ngasinan, pada hari sabtu 11 januari 2019 pukul 13:30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan sebagai dakwa secara halus tanpa mengubah kebudayaan yang ada dimasyarakaat dengan menyisipkan nilai-nilai islam sehinggah scara tidak langsung masyarkat sudah belajar agama.

B. Tanggapan toko Agaman yang berada di desa Ngasinan terhadap diba'an yang berkolaborasi dengan langgam jawa.

Masyarakat ngasinan memiliki banyak kultur sehinggah kebudayaan bisa berkembang secara baik , seperti tradisi diba'an adalah salah satu tardisi yang menjadi sebuah kebiasaan rutinan masyarakat desa Ngasinan. Tradisi membaca syarir pujian dari kitab maulid diba' adalah salah satu tradisi yang menjadi sasaran kritik kaum puritan. Kaum puritan menolak peringataan maulid apa lagi disertai denggan ritual-ritual pembacaan pujian-pujian. Mereka menggap kegiatan dengan cara demikan merupakan bid'ah, selain dianggap tidak di contohkan oleh nabi, kaum puritan mengagap isi dari bacaan-bacaan pujian tersebut dianggap berlebih dan syrik.

Dikalangan kyai NU membaca sholawat Diba'iyyah menurut pendapat tersohor dikalangan Jumhurul Ulama adalah sunnah Muakkadah kesunaan membaca shalawat ini didasarkan pada beberapa dalil antara lain:[8]

Firman Allah SWT al-Ahzab 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (٥٦)[٩]

[8] http://Ahlussunah-wal-jamaah.blogspot.com/2011/08/membaca-dibaiyyah-diba-dan-shalawatan.html diaksese pada 29/03/2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Allah dan malaikat - malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan sampaikanlan salatu penghormatan kepadanya."

Kalau kita mengacu pada kegiatan diba'an di Desa Ngasinan yang mengolaborasikan dengan langgam jawa, pemuka agama dan masyarakat sekitar ada yang kurang mensetujui kegiatan tersebut karena mereka menggap bahwa yang dilakukan tersebut melenceng dari syari'at agama.[10] Pada masyarakat yang memang begroud keagamaanya masih kurang melahirkan pro dan kontra dalam pelaksanaan kegiatan diba'an tersebut. Karena menurut beberapa warga desa hal tersebut tidak bermanfa'at dan sebagian warga merasa terganggu dengan pengeras suara dari kegiaatan tesebut, hal ini dikarenakan kegiatan diba'an yang dikolaborasikan dengan langgam jawa ini dilakukan hinggah larut malam.[11] Ada beberapa warga yang merasa tidak senang dengan dengan kegiatan tersebut hingga melakukan teror dengan mengirim pesan sikat, mau membakar mushola tempat kegiatan diba'an tesebut dilakukan.[12]

Beberapa hal lain yang memang oleh pemuka agama setujui dengan kegiatan tersebut karena penggunaan langgam jawa tersebut jika di pahami secara mendalam memiliki makna yang sama dengan do'a yang ada pada agama islam.[13] Karena

---

[9] Al-Qur'an Al-Ahzab 56
[10] Wawancara dengan Sutekno warga desa Ngasinan, pada hari selasa 22 januari 2019 pukul 10: 30 WIB.
[11] Wawancara dengan Sunari warga desa Ngasinan, pada hari selasa 22 januari 2019 pukul 21: 00 WIB.
[12] Wawancara dengan gatot subroto ketua jam'ah diba'an desa Ngasinan, pada 10 januari 2019 pukul 21:00 WIB.
[13] Wawancara dengan karmani jama'ah diba'an desa Ngasinan, pada 11 januari 2019 pukul 15: 45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tembang-tembang jawa yang digunakan tersebut merupakan ciptaan wali songo pada zaman dulu untuk syiar keagamaan dan itu merupakan sebuah do'a yang di terjemahkan dengan bahasa jawa, untuk memudahkan masyarkat pada masa itu dalam memahami islam.

Menurut kyai Suwaren beliu berpendapat bahwa kegiatan yang memang pada dasarnya adalah baik tetaplah baik karena penggunaan langgam jawa hanya sebagai tambahan ke khusukan kegiatan diba'an tersebut, berangkat dari niat masing-masing dalam hati jika memang niatnya positif makan akan di nilai sebagai ibadah.

Menurut kyai sarmani sebagai salah satu toko agama desa Ngasinan memerikan pendapat bawasanya diba'an adalah salah satu hal yang suna dilakukan jika memang dilakukan maka akan mendapat pahala, jika melihat diba'an dengan mengolaborsikan dengan langgam jawa bisa membuat jam'ah semakin giat melakukan amalan baik maka hal tersebut di anjurkan, soal perbedaan cara ritaul kegiatan tersebut bukan berarti melenceng dari syari'at agama karena semata-mata tujuan hanya kepada Allah niatnya makan akan di nilai sebagai ibadah.

C. Hubungan Islam dengan Tradisi Diba'an

Islam secara teologis merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiyah sedangkan secara sosiologis merupakan fenomena peradaban, kultur dan realita sosial dalam kehidupan manusia, islam tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari budaya. Aktualisai islam sebagai agama tidak dapat terlepas dari aspek budaya lokal setempat. Kearifan lokal atau tradisional merupakan bagian dari etika dan moralitas dalam menjawab pertanyaan kehidupan. Nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem sosial masyarakat dapat di hayati di praktekaan dan diajarkan generasi ke generasi berikutnya.

Kegiatan diba'an adalah salah satu bentuk kebudayaan tradisional. Diba'an merupakan bentuk rasa cinta ummat kepada rasulnya. Sebagai budaya, tradisi diba'an telah mengakar di antara masyarakat setempat, hal ini yang membentuk sebuah kultur baru dalam pelaksanan diba'an di antar daerah satu dengan daerah lain. Hal ini yang menjadi sebuah pertanyaan, karena masyarakat lebih mengedepankan nilai-nilai tradisonal dari pada nilai spritual.

Hubungan dan kolaborasi antar islam dan budaya lokal sangat di pengarui oleh bentuk-bentuk alkulturasi yang menjadikan sebuah budaya ini akan kaya akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai keadaan tempat. Setelah bertemunya islam dan budaya lokal, islam tidak selalu dipandng secara universal sebagi suatu peraadaban. Karena sudah terkontruk oleh peradaban dimana agama tersebut berkembang.

Hubungan islam dengan tradisi diba'an merupakan sebuah nilai yang di hayati dan di wariskan secara turun temurun melalui generasi ke generasi, proses peawrisan kebudayaan ini disebut prosese enkulturasi, prosese enkulturasi ini berlangsung dari kesatua terkecil , yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa hinggah kesatuan yang lebih besar lagi. Proses enkulturasi ini berlangsung dari masa anak-anak hingga masa dewasa. Maka melalui proses enkluturasi ini, maka dari benak sebagian besar anggota masyarakat akan memiliki pandangan tentang persoalan-persoalan yang di anggap baik dan buruk mengenai mana yang harus di kerjakan dan di tinggalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media enkulturasi memiliki macam yang berbedah, pada masyarakat modern media enkulturasi berupa tulisan, rekaman video, tape dan teknologi lain. Pada masyarakat yang masi tradisional media enkluturasi bisa berupa tradisi lisan yang berlangsung generasi ke generai. Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat berupa nyayian rakyat, puisi, isyarakat dan gerak, serta upacara tradisional, yang mana media ini sudah lama digunakan sebulum manusia mengenal tulisan.

Sebagai mana halnya tradisi diba'an di Desa Ngasinan, budaya ini dilakukan secara terus menerus bahkan dilakukan rutin setiap minggunya hingga menjadi tradisi yang terus di kembangkan. Masyarakat Ngasinan berusaha menghayati dan memahami nilai-nilai yang terkandung dari ritual diba'an tersebut, sehingga budaya itu dianggap memiliki nilai-nilai positif dan layak menjadi perilaku dan pola pikir serta layak untuk terus di wariskan generasi berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penyajian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa diba'an yang berkolaborasi dengan langgam jawa, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi merupakan sebuah kebiasaan masyarkat yang diulang dan memiliki nilai-nilai yang mendidik di kalangan pelakunya. Masyarakat desa Ngasinan mengolaborasikan agama dan budaya dengan maksud untuk mencapai subuah relegiusitas yang mana bentuk itu diwujudkan dengan pengolaborasian pada kegiatan diba'an yang dipadukan dengan langgam jawa. Nilai-nilai yang terkadung dalam tradisi ini sangat mendalam karena penghayatan tembang jawa memiliki kandungan arti yang diwujudkan dengan tindakan dan budi pekerti yang sesusi dengan nilai moral agama.
2. Dalam proses bentuk ritualnya beralkulturasi dengan budaya yang melekat pada masyarakat setempat, karena dengan alasan tersebut para jam'ah bisa lebih hitmat dalam melakukan kegiatan tersebut.
3. Dalam sebuah kelompok memiliki cara pandng tersendiri mengenai masalah yang berada di sekitar kita, cara pandng yang diwujudkan dengan takaraan nilai dan moral yang digunakan untuk menghukumi sebuah masalah akan melahirkan sebuah hasil yang mebangun. Seperti pandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan kyai di Desa Ngasinan yang menilai kegiatan diba'an yang berkolaborasi dengan langgam jawa, menurut pandangan kyai itu merupakan sebuah cara yang terpenting pelurusaan niat dalam melakukan hal-hal yang di anggap masi kurang diterima dimasyarakat.

B. Kata Penutup

Dengan mengucap *Allhamdulillah Rabb al- 'Alamin,* penulis panjatkan syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah mencurahkan kasi dan cintanya kepada penulis sehinggah penulis dapat merampungkan skripsi ini. Sholawat serta salam juga senantiasa terhaturkan kepada junjungan kita nabi agung Muhmmad SAW yang telah menunjukan cahaya keilmuan kepada umat manusia.

Dengan penuh kesadaran punulis, skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan masih banyak kemungkinan kesalahan dan kekurangan di dalamnya, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif senantiasa punulis harapkan sebagai perbaikan. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulisi khusunya dan lingkungan sekitar pada umunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Sayuthi, *Metodologi penelitian agama pendekatan Teori dan Praktek,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid II, Beirut: Dârul Kutub Ilmiah

Ashari, Hasim," *Tradisi Berzanjen masyarakat Banyuwang, kajian repsesi sastra terhadap teks Al-Barzanji",* Kawista. Vol 2 No.3, Desemeber 2012.

Azra, Azyumardi,"*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII dan XVII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*" Jakarta: Kencana, 2007

Buhari, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara" *Telaah kritis terhadap Tradisi pelet betteng pada Masyarakaat Madura dalam Persepektif Hukum Islam, al-maslahah*. Vol. 13 Nomor, 2 Oktober 2017

Bungin, Burhan, *Metodologi penelitian Kualitatif,* Jakarta: Rajagrafindo persada,2001

Bungin, Burhan, *Metodologi penelitian kualitatif,* Cet 1 Jakarta: Rajagrafindo, 2001

Chodjim, hmad, *sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat.* jakarta: serambi ilmu semesta, 2014

Cilfford Geertz, *The Interpretation of cultures: Sele cted Essay* ,USA : Basic Books, 1983

Data Monografi Desa/ kelurahan ngasinan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang tahun 2019.

E-juranl.uajy.ac.id dikasese pada 6/3/2019

Ensiklopedi Islam, jilid I. Cet. 3, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoven, 1999.

Esten, Mursal, *Kajian Transformasi Budaya,* Bandung: Angkasa, 1999.

Fitria, Vita, "Interpretasi budaya Clifford Geertz: agama sebagai sistem budaya", Yogyakarta: UIN Sunan KaliJaga, volume 7, No.1, oktober 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Geertz, Clifford, *Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, Jakarta: Pustaka Grafiti Perss, 1986

Google. Scholar.unand.ac.id diakses pada 6/3/2019

Hadi Sumandiyo, *" Seni Dalam Ritual Agama",* Yogyakarta: Pustaka, 2006, 35.

Hadi, Sutrisno,*Metodologi Reaserch*, Jilid I Yogyakarta :ANDI, 2004

Hakim, Nur, "*islam tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam pemikiran hasan hanafi.* Malang: Bayu Media Publishing, 2003

Harry Kistanto, Nurdien "Tentang Konsep Kebudayaan, *Jurnal Kajian Budaya*, No.2, Vol. 3, Februari, 2008

Haryanto, Timbul, *Seni dalam Dimensi Bentuk, Ruang dan Waktu* Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009,

Haviland, William , *Antropologi*, Jilid 1,Jakarta: Erlangga, 1985.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian ilmu Sosial: Pendekatan Kualitafif dan kuantitatif*, Edisi Kedua Yogyakarta: Erlangga, 2009

J.Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya,2008

Jamal, Misbahuddin , "Konsep AL-Islam Dalam Al-Qur'an", *M jurnal Al-Ulum*, No2, Vol. 11 .Desember, 2011

Jamalie, Zulfa "Alkulturasi dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar", el-Harakah, No.2, Vol.16 ,2014.

Jamal, Misbahuddin, "*Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an,"Jurnal Al-Ulum*, No.2,Vol.11, Desember 2011

Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977

Koentjaraningrat, "*Muslim Tanpa Masjid :Essai-esssai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendal"* Bandung: Mizan, 2001

Koentjaraningrat, *Kebudayaan , Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Koentrjaraningrat," *Pengantar Ilmu Antropologi"*,Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2002.

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* Cet. II; Bandung: Mizan, 2001.

Kuper,Adam , *Culture* Cambridge University Pres, 1999

Madjid, Nurcholis, "*Islam, Doktrin dan Peradaban"*,Jakarta: Yayasan Pramandina, 1992

Muhadjir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996

Munawwar Manshur, Fadilah., "*Sejarah Perkembangan Kesustraan Arab Klasik dan Modern"* (seminar international Bahasa Arab se indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung 23-25 Agustus, 2007

Muhaimin, " *Kawasan dan Wawasan Studi Islam"* ,Jakarta: Kencana, 2005.

Narbuko, Cholid, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Philip K, "*History of The Arabs"*, Jakarat: Serambi Ilmu Semesta, 2006, 182.
Rahmat, Jalaluddin , *Konsep Din dan Islam: Ekslusif dan Inklusif.*

Rajar, Jacobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* Bogor: Ghalia Indonesia 2006

Rasyid Ridha, Muhammad, *Tafsîr Al-Manâr* Jilid III, Beirut: Dâr Al- Fike. T
Rejeki, Sri, *Dimensi Psikoterapi Dalam Suluk Linglung sunan kalijaga,*Semarang :penelitian individu Iain Walisongo semarang, 2010

Rohani, Yusuf batubara. "Dib'an di Dusun Pedusan, Desa Argosari Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul 1988-2014". Skripsi tidak diterbitkan Yogyakarta : jurusan sejarah dan kebudayaan islam Fakultas adab dan ilmu budaya UIN sunan kalijaga, 2016).

Sartini, "Menggali Kearifan Nusantara: sebuah Kajian Filsafati", *Jurnal filsafat*, No.2, Vol.37, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunanto, Musyrifah "*Sejarah Peradaban Islam Indonesia*", Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Sunanto, Musyrifah" *Sejarah Peradaban Islam*", Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamia Dasar, Ilmu Sosial dasar, Ilmu Budaya Dasar,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 151.

Tasmuju, Dkk, *Ilmu Alamia Dasar, Ilmu soaial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* ,Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i, Al-Muntaha,* jilid I Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004

Woodward , Mark R, Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012.

Yatim, Badri, "*Sejarah Peradaban Islam*", Jakarta: Rajawali Pers, 2010, 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id